

**BEGAREHAN DALAM MASYARAKAT BESEMAH
(ETNOGRAFI KOMUNIKASI MASYARAKAT DEMPO
UTARA KOTA PAGARALAM)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana SI dalam Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi**

OLEH:

Billa

NIM : 1657010136

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
TAHUN 1441 H / 2019M**

Nota Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fak. Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik, UIN Raden
Fatah

di

Palembang

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah Mengadakan Bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat bahwa Skripsi sdr. Billa NIM : 1657010136 yang berjudul ‘‘*Begarehan* dalam Masyarakat Besemah (Etnografi Komunikasi Masyarakat Dempo Utara Kota Pagaram)’’ sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian, terima kasih.

Wassalam

Palembang, 11 November 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Yenrizal, M.SI
NIDN: 2023017402

Gita Astrid, M.Si
NIDN: 20251228703

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Billa
NIM : 1657010136
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul : Begarehan dalam Masyarakat Besemah (Etnografi Komunikasi Masyarakat Dempo Utara Kota Pagar Alam)

Telah dimunaqosahkan dalam sidang terbuka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari/Tanggal : Senin/02 Desember 2019
Tempat : Ruang Sidang Munaqosah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Program Strata I (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi.

Palembang, 02 Desember 2019


DEKAN,
Prof. Dr. Izomiddin, M.A
NIP. 196206201988031991

TIM PENGUJI

KETUA,



Dr. Andi Candra Jaya, M.Hum
197201192007011011

PENGUJI I,


Reza Aprianti, MA
198507232011012004

SEKRETARIS,



Gita Astrid, S.H.I.M.Si
20251287803

PENGUJI II,


M. Mifta Farid M.I.Kom
0202108402

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Billa
Tempat & Tanggal Lahir : Pagaram & 14 Febuary 1998
NIM : 1657010136
Judul Skripsi : *Begarehan* dalam Masyarakat Besemah (Etnografi Komunikasi Masyarakat Dempo Utara Kota Pagaram).

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahannya pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asil dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi Lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak beneran dalam pernyataan tersebut di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademisi berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 11 November 2019

Yang Membuat Pernyataan,



Billa

Nim: 1657010136

Motto:

“Terus berjuang, mengubah angan menjadi kenyataan”

Persembahan:

- Allah Swt, atas nikmat hidup, kesehatan dan kesempatan kepadaku. Sehingga mampu menyelesaikan skripsi dengan lancar, terimakasih telah menjawab doa-doaku. Alhamdulillah kupanjatkan syukur ku yaAllah.
- Kedua orang tuaku yang aku sayangi yang selalu memberikan semangat dan mendukung setiap keinginanmu, kalian berdua, Ibu ku **Kudimah**, yang tidak pernah berhenti medoakanku, menasehati dan selalu meghawatirkanku. Ibu terima kasih banyak untuk semua yang telah ibu berikan kepada Billa, semua tidak bisa Billa balas dengan kata-kata. Ayah ku, **Mardianto**. Ayah adalah pahlawan dalam hidup Billa, Ayah yang selalu memberi Billa semangat disaat billa merasa lemah, ayah selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan Billa, Yah ini bukti bahwa kerja keras ayah tidak sia-sia. Skripsi ini Billa persembahkan untuk Ayah dan Ibu, Billa sangat menyanyangi kalian, semoga Ayah dan Ibu diberi umur panjang sehat selalu. Amin
- Kakakku yang selalu kubanggakan **Rio Stiawan**, tempat meminta pendapat, berbagi kesedihan dan kebahagiaan. Terimakasih telah menjdi seorang kakak yang mampu membimbing adik-adikmu.
- Kakak perempuanku **Serah Rohpianika**, saudara sekaligus sahabat. Terimakasih telah memberikan pelajaran hidup yang begitu berarti.
- Patnerku teman terbaikku **Nekson Ananda Putra** yang menemani dari awal masuk kuliah sampai sekarang. Terimakasih atas semangat dan dukungan yang diberikan selama ini.
- Dosen Pembimbingku Bapak Yenrizal. Terimakasih atas bimbingan yang begitu bermanfaat.
- Dosen Pembimbing keduaku, Ibu Gita Astrid. Yang selalu sabar memeriksa kesalahan penulisan, terimakasih bimbingannya, terimakasih selalu sabar menghadapi Billa.
- Sahabat-sahabat terbaikku yang .selalu menemani dan berjuang bersama-sama, semoga perjuangan kita tidak sia-sia. Dan persahabatan kita tidak berakhir sampai di sini.
- Semua pihak yang terlibat, terimakasih banyak.

ABSTRAK

Budaya adalah identitas suatu daerah setiap daerah pasti mempunyai budaya tersendiri untuk menggambarkan identitasnya. *Begarehan* merupakan salah satu budaya lokal masyarakat Besemah, dalam masyarakat Besemah tahap awal untuk berkenalan antara bujang-gadis yaitu dengan *Begarehan*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi, metode ini digunakan untuk mengkaji tutur bahasa dengan kaitanya pada masyarakat melalui hubungan sosial. Proses *Begarehan* melibatkan banyak orang jadi pada saat *Begarehan* ada simbol-simbol dan pola komunikasi yang ditunjukkan setiap individu, teori yang digunakan adalah teori Interaksionisme Simbolik. Simbol dan pola komunikasi pada saat *Begarehan* dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan, ini diakibatkan oleh perkembangan teknologi dan berubahnya pola pikir masyarakat setempat. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya perubahan yang bersifat positif dan bersifat negatif, perubahan positifnya bujang-gadis sekarang ini sudah dibekali ilmu pengetahuan yang tinggi oleh orang tuanya, mereka dibiarkan bebas memilih masa depan yang mereka inginkan. Perubahan negatifnya para bujang-gadis enggan untuk melestarikan budaya lokal ini dikarenakan kesibukan yang mereka lakukan setiap harinya seperti kuliah, bekerja dan aktifitas lainnya sehingga tidak ada waktu untuk kemasyarakat.

Kata kunci: *Begarehan*, interaksional simbolik dan pola komunikasi.

ABSTRACT

Culture is the entity of a region each region must have its own culture to describe its identity. Begarehan is one of the local culture of Besemah people, in Besemah society early stage to get acquainted between the girls, namely with Begarehan. In this research researchers use qualitative methods of communication ethnography studies, this method is used to examine languages with related to society through social relations. The process of Begarehan involved many people so that when the Begarehan there are symbols and communication patterns that are shown by each individual, the theory used is symbolic Interaksionisme theory. The symbols and patterns of communication at the time of the Begarehan over time have always undergone change, this is caused by the development of technology and change the mindset of local people. The results of the study showed that there were positive and negative changes, the positive change in the girls now have a high science by their parents, they are allowed to freely choose the future they Want. The negative change of the girls is reluctant to preserve this local culture to be carnated by the bustle they do every day such as lectures, work and other activities so that there is no time for the community.

Keywords: Begarehan, interactinonal symbols and mindset of communication.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iv |
| HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN | vii |
| ABSTRAK | viii |
| ABSTRACT | ix |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Tinjauan Pustaka..... | 7 |
| F. Kerangka Teori | 13 |
| 1. Pengertian Komunikasi | 13 |
| 2. Tipe-Tipe Komunikasi | 14 |

| | |
|---|----|
| 3. Etnografi Komunikasi | 15 |
| 4. Teori Komunikasi..... | 17 |
| G. Metodologi Penelitian..... | 20 |
| 1. Pendekatan /Metode Penelitian | 21 |
| 2. Data dan Sumber Data..... | 21 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data | 22 |
| a. Observasi (Pengamatan) | 22 |
| b. Interview (Wawancara) | 23 |
| c. Dokumentasi | 23 |
| 4. Lokasi Penelitian (Kota Pagaralam Dempo Utara) | 24 |
| 5. Teknik Analisis Data..... | 24 |
| H. Sistematika Penulisan Laporan..... | 26 |

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....27

| | |
|---|----|
| A. Sejarah Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam | 27 |
| B. Kondisi Wilayah Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam | 30 |
| 1. Letak Geografis, Batas Wilayah, dan Iklim | 30 |
| 2. Keadaan Alam Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam..... | 32 |
| a. Jenis Tanah | 32 |
| b. Topografi | 33 |
| c. Hidrologi..... | 33 |
| d. Klimatologi..... | 34 |
| C. Potensi Lokal Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam | 34 |
| 1. Mata Pencaharian Masyarakat Dempo Utara Kota Pagaralam | 34 |
| 2. Potensi Sosial di Kecamatan Dempo Utara..... | 36 |
| 3. Potensi Budaya di Kecamatan Dempo | 36 |
| D. Lokasi Penelitian..... | 37 |
| 1. Kelurahan Bumi Agung Desa Bumi Agung..... | 38 |
| 2. Kelurahan Agung Lawangan Desa Gunung Agung Pauh | 39 |
| 3. Kelurahan Muara Siban Desa Sukarami | 40 |

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN42

| | |
|---|----|
| A. Simbol-Simbol Komunikasi di Produksi dalam Tradisi <i>Begarehan</i> pada Masyarakat Besemah Dempo Utara Kota Pagaralam | 43 |
| B. Proses dan Pola Komunikasi dalam Tradisi <i>Begarehan</i> pada Masyarakat Besemah Dempo Utara Kota Pagaralam | 53 |
| a. Aspek Linguistik yang Mempengaruhi Budaya <i>Begarehan</i> | 57 |
| b. Aspek Kebudayaan yang Mempengaruhi Budaya <i>Begarehan</i> | 58 |

| | |
|--|-----------|
| c. Aspek Interaksi yang Mempengaruhi Budaya Begarehan..... | 61 |
| BAB IV PENUTUP | 72 |
| A. Kesimpulan | 72 |
| B. Saran | 73 |
| DAFTAR PUSTAKA | 75 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---------------------------------|---------|
| Tabel 1 Tinjauan Pustaka | 8 |
| Tabel 2 Zona Jarak Sosial | 49 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 1 Peta Kota Pagaralam | 32 |
| Gambar 2 Peta Kecamatan Dempo Utara | 33 |
| Gambar 3 Proses Panen Cabe Petani Dempo Utara..... | 37 |
| Gambar 4 Hasil Biji Kopi Petani Dempo Utara | 37 |
| Gambar 5 Desa Bumi Agung | 40 |

DAFTAR BAGAN

| | Halaman |
|---------|---|
| Bagan 1 | Kedudukan Etnografi Komunikasi Dalam Ilmu Antropologi.....16 |
| Bagan 2 | Struktur Organisasi Pemerintahan Kecamatan Dempo Utara.....31 |
| Bagan 3 | Struktur Pengurusan Karang Taruna Bumi Agung.....41 |
| Bagan 4 | Struktur Organisasi Karang Taruna Gunung Gung Pauh42 |
| Bagan 5 | Struktur Organisasi Karang Taruna Desa Sukarami.....43 |
| Bagan 6 | Pola Etnografi Komunikasi.....58 |
| Bagan 7 | Pola Komunikasi Dalam Budaya <i>Begarehan</i>64 |
| Bagan 8 | Proses yang Menimbulkan Ketertarikan Sosial dan Hambatan Sosial .71 |

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarohkatuh

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam terucapkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya. Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran skripsi ini. Karena penulis yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi penulis menyelesaikan skripsi ini.

Disamping itu izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi-tingginya.

1. Prof. Drs. H M. Sironi, MA., Ph.D sebagai Rektor UIN Raden Fatah Palembang
2. Prof. Dr. Izomiddin, MA sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang
3. Dr. Yenrizal, M.Si sebagai Wakil Dekan I FISIP UIN Raden Fatah Palembang, sekaligus pembimbing I saya
4. Ainur Ropik, S.Sos., M.Si sebagai Wakil Dekan II FISIP UIN Raden Fatah Palembang

5. Dr. Kun Budianto, M.si sebagai Wakil Dekan III FISIP UIN Raden Fatah Palembang
6. Reza Aprianti, M.A sebagai Ketua Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang
7. Gita Astrid, M.Si sebagai sekertaris Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang, sekaligus Pembimbing II Skripsi Saya
8. Seluruh Staf Pegawai Administrasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang
9. Kedua orang tua saya Mardianto dan Kudimah

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat hal-hal yang harus diperbaiki dan masih banyak kekurangan. Maka dari ini penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak dalam penyusunan skripsi ini.

Wassalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Palembang, 11 November 2019

Penulis

Billa
NIM: 1657010136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak kenekaragaman budaya dan cara brekomunikasi yang berebeda, disetiap daerah mempunyai budaya yang berbeda-beda, budaya mampu mencerminkan suatu daerahnya. Budaya di Indonesia juga sangat berpariasi. Jika dilihat secara garis bearsarnya, ada banyak budaya yang masih sangat kental di suatu daerah bahkan di setiap kegiatan atau acara besar budaya itu tidak bisa di tinggalkan, seperti contoh di Kota Pagaralm Dempo Utara Sumatra Selatan.

Pagaralam merupakan kota yang teradapat di Sumata Selatan, kota yang kecil dengan seleogan BESEMAH yang artinya Bersih, Sejuk, Aman dan Ramah. sesuai dengan seloganya Kota Pagaralam masih sangat aman untuk di kunjungi, lingkungan yang bersih, suasana alam yang sejuk ditamba dengan adanya gunung dempo, bukit barisan dan masih banyak perkebunan, dan yang paling menarik keramahan dari masyarakatnya. Ada banyak budaya yang ada di Pagaralam seperti *Pantauan, Ngule, Begarehan* dan lain sebagainya.

Begarehan merupakan salah satu teradisi adat orang Pagaralam untuk para muda mudi, di Pagaralam ada suatu kebiasaan saat ada perayaan pernikahan atau perayaan besar yang biasa di sebut oleh orang pagaralam "sedekah", dimana saat menjelang perayaan

biasanya tuan rumah yang akan mengadakan acara akan mempersiapkan semua kebutuhan untuk sedekah, diantaranya yaitu membuat kue atau roti, janur dan dekorasi. Disinilah letak unik dari *Begarehan*, yang membuat kue adalah remaja perempuan yang tinggal di desa tempat adanya perayaan suatuyacara ‘sedekah’, setiap malam remaja-remaja akan berdatangan ke tempat sedekah untuk membuat roti bagi remaja putria, membuat sampul sendok, dan dekorasi lainnya, bagi remaja laki-laki yang mempunyai kreatifitas bisa menyalurkan idenya dengan membuat dekorasi pelaminan, janur, ucapan selamat datang dan lain sebagainya, dari kegiatan ini terjalin hubungan kekompakang di antara muda-mudi setempat. Dari situlah biasanya mereka bisa berkenalan hingga membuat janji agar bisa bertemu kembali pada haria yang telaha di tentukan.

Tradisi lokal budaya *begerehan* ini menggunakan komunikasi dan proses simbolik, dimana saat kegiatan *begarehan* berlangsung, hakekat dari kebutuhana yang ada pada manusia adalah kebutuhan akan simbolisasia. Fungsi dari pembentukana simbolisasi ini adalah suatu dari kegiatan-kegiatan dasar manusia, seperti makan, melihat dan bergerak. Ini adalah proses fundamental dari pikiran dan berlangsung setiap waktu¹.

Saat *Begarehan* berlangsung melibatkan sekelompok muda-mudi yang berpartisipasi membatu tuan rumah yang mengadakan acara besar atau hajatan, dari perkumpulan ini ada setatus sosial yang kejar

¹ Ahmad Sihabudin(2011). *Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta, Pt Bumi Aksara, h 64.

dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat, ini biasanya status simbol-simbol yang berlaku di mata orang banyak, seperti tanda jasa, jabatan, pangakt, dan keahlian yang di miliki setiap individu. Tidak hanya simbol setatus sosial tetapi bahasa juga menjadi sebagia simbol di saat budaya *Begarehan* ini di lakukan, dan banyak juga simbol-simbol yang berkembang dalam masyarakat besemah di dalam budaya *Begarehan*, seperti gaya pakaian, penampilan, gaya rambut, dan barang yang di pakai. Untuk memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis demi mencapai tujuan bersama membuat sukses suatu acara. Adapun pola komunikasi yang terjadi saat budaya *Begarehan* ini berlangsung, yaitu pola Komunikasi multi arah yang merupakan proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana Komunikator dan Komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Muda-mudi atau remaja yang mengikuti *Begerehan* berkisaran umur 15 tahun keatas, karena menurut masyarakat setempat remaja yang berusia 15 tahun keatas sudah di anggap paham melakukan pekerjaan yang semestinya di kerjakan, jika remaja setempat enggan mengikuti budaya *Begarehan* maka disaat dia menikah remaja-remaja enggan juga datang ke acara pernikahanya.

Pentingnya budaya *Begarehan* ini dalam masyarakat Besemah untuk melestarikan budaya turun temurun yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya, bersosialisa, menyalurkan ide kreatifitas, dan bahkan bisa mencari jodoh. Jadi *Begarehan* bisa menjadi ajang untuk berkumpul

sesama muda-mudi, bertukar informasi, saling berkenalana, menjalin hubungan kekeluargaan yang lebih dekat dan erat, seperti contoh dengan adanya budaya ini para muda-mudi mampu lebih kompak dalam segala hal yang berhubungan dengan kegiatan masyarakat, karena sering berkumpul dan berkomunikasi secara langsung jadi tidak ada kecanggungan saat bertemu, tegor sapa dimanapun bertemu, solidaritas yang tinggi, dan kepedulian satu sama lain.

Begarehan sangatlah populer sebelum teknologi komunikasi masuk ke Pagaralam dahulu, para muda mudi sangat antusias apabila ada acara besar atau ‘sedekah’ berkomunikasi secara langsung *face to face* sambil melakukan kegiatan untuk mempersiapkan ‘sedekah’. Namun kini, muda-mudi sudah banyak yang meninggalkan budaya ini mereka mulai beralih saling kenal dengan menggunakan teknologi komunikasi yang sudah canggih seperti media sosial dan mulai meninggalkan budaya tradisional *Begarehan*. Seiring dengan perubahan zaman, budaya tradisional *Begerehan* perlahan-lahan mulai ditinggalkan oleh muda-mudi Pagaralam khususnya di Dempo Utara. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang sama sekali belum mengenal budaya Tradisional *Begarehan*.

Sebelumnya ada penelitin yang membahas masalah entografi komunikasi yaitu dari jurnal, Destien Mistavakia Sirait1 & Dasrun Hidayat, Judul Jurnal Pola Komunikasi Pada Prosesi Mangulosi Dalam Pernikahan Budaya Adat Batak Toba. Penelitian ini menuliskan acara pesta pernikahan adat Batak identik dengan kain *Ulos* yang memiliki peran

penting pada prosesi pernikahan, serta memiliki makna yang sangat mendalam bagi kedua belah pihak keluarga yang mengadakan pesta adat tersebut. *Mangulosi* atau dalam bahasa Indonesia berarti “menyematkan *Ulos*”, adalah salah satu ritual pemberian *Ulos* terhadap pengantin. Pemberian *Ulos* pada dasarnya haruslah dilakukan pada orang-orang yang telah menikah secara adat Batak pula, dalam prosesi *mangulosi* ini, ada yang disebut *hula-hula* yaitu Tulang/Paman ataupun Bapak Tua (dari pihak keluarga wanita) yang wajib memberikan *Ulos* tersebut untuk disematkan kepada kedua mempelai pernikahan. Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan studi etnografi komunikasi, Hasil penelitian ini adalah terjadinya prosesi *mangulosi* dalam pernikahan adat batak yang dihasilkan dari pola perilaku komunikasi oleh masyarakat batak, pola komunikasi tersebut terkait dengan situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, setting komunikasi, pesan komunikasi dan varietas bahasa yang digunakan dalam prosesi adat tersebut².

Sehubungan dengan penelitian yang pernah dilakukan terdahulu menjadi acuan dan perbandingan peneliti mengangkat topik ini karena peneliti merasa Begarehan dalam tradisi masyarakat Besemah (etnografi komunikasi masyarakat dempo utara kota Pagaralam) cenderung di akibat pesatnya perkembangan teknologi. Sebenarnya ini bukan salah

² Jurnal Destien Mistavakia Sirait1 & Dasrun Hidayat. April(2015), POLA KOMUNIKASI PADA PROSESI MANGULOSI DALAM PERNIKAHAN BUDAYA ADAT BATAK TOBA. Vol II. No.1 April 2015.

teknologinya tetapi manusianya yang menyalahkan gunakan teknologi tersebut yang seharusnya untuk mempermudah manusia dalam berbagai aspek tetapi malah digunakan sebagai pemusnah aspek-aspek yang ada dalam kehidupan manusia.

Teknologi seharusnya diciptakan untuk mempermudah kehidupan manusia, dan seharusnya dapat digunakan dengan bijak oleh manusia sebagai penggunanya. Namun manusia zaman sekarang hanya ingin memikirkan dan mendapatkan kemudahannya saja tanpa memikirkan dampak yang akan diterima oleh diri sendiri ataupun manusia lainnya. Mereka hanya memikirkan bagaimana mereka menggunakan teknologi yang semakin canggih supaya bisa memenuhi keinginannya dan bisa membuat kehidupannya menjadi semakin mudah dan efektif.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana simbol-simbol komunikasi di produksi dalam tradisi *Begarehan*?
2. Bagaimana proses dan pola komunikasi dalam tradisi budaya *Begarehan*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui simbol-simbol komunikasi di produksi dalam tradisi *Begarehan*.
2. Untuk mengetahui proses dan pola komunikasi dalam tradisi budaya *Begarehan*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian mengharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pengetahuan Budaya Begarehan dan Sebagai pijakan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dampak teknologi komunikasi terhadap budaya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang budaya Begarehan yang ada di masyarakat Besemah Dempo Utara kota Pagaram.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, maka dari itu dalam pembahasan kali ini peneliti akan membahas penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Begarehan dalam masyarakat Besemah (Etnografi Komunikasi masyarakat dempo utara Kota Pagaram). Penelitian ini penulis mengambil tiga penelitian terdahulu untuk memperkuat penelitian, dan untuk memudahkan memahami atau membaca dari tinjauan pustaka ini maka akan di tambahkan table.

Tabel 1 :Tinjauan Pustaka

| Nama/Judul Jurnal | Latar Belakang | Metode | Teori | Hasil Riset |
|---|--|-----------------------------|--|--|
| Daryanto Setiawan ,(1) April (2018)./ Jurnal Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikai Terhadap Budaya(<i>Impact of Information Technology Development and Communication on Culture</i>) ³ . | Pertengahan tahun 1960-an ketika komputasi menyebar dan negara-negara industri utama dunia bergeser dari industry manufaktur ke industri jasa, para ilmuwan menandai hal tersebut sebagai munculnya fenomena masyarakat informasi (<i>information society</i>). Ide munculnya masyarakat baru ini terjadi karena fenomena tersebut dipercayai mempunyai implikasi sosial kuat. | deskriptif kuantitatif | Penelitian ini menggunakan teori komunikasi antar budaya | Hasil penelitian menunjukan bahwa Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi sendiri telah menimbulkan dampak dan pengaruh terhadap budaya pada masyarakat, baik berupa dampak positif maupun dampak negatif. |
| Ciantini Suciasih/ Judul, Etnografi Komunikasi Pada Anak Tuna Rungu. | Keberadaan bahasa isyarat sebagai bahasa kodrat kaum tunarungu tidak hanya membantu anak tunarungu dalam penguasaan bahasa, tetapi juga menjadikan mereka sebagai suatu masyarakat tutur tersendiri. Sebagai suatu masyarakat | Studi etnografi komunikasi. | dengan teori interaksi simbolik | Hasil penelitian ini menunjukan bahwa peristiwa komunikasi yang menjadi ciri khas perilaku komunikasi anak tunarungu, bergantung kepada saluran komunikasi yang di gunakan. Pengguna |

³ Jurnal Daryanto Setiawan, April, 2018 Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikai Terhadap Budaya(*Impact of Information Technology Development and Communication on Culture*), Vol 4 [1].

| | | | | |
|---|--|------------------------------------|--------------------------------|---|
| | tutur, anak tunarungu akan mempunyai perilaku komunikasi yang khas. | | | saluran komunikasi sangat dipengaruhi oleh lawan komunikasi atau partisipan komunikasi. Secara garis besarnya, anak tunarungu akan menggunakan bahasa lisan ketika berkomunikasi dengan orang normal, dan sebaliknya. |
| Hasyim Ali Imran/ des 2010/ Jurnal Pola Aktivitas Komunikasi Pengguna Internet Melalui Situs Jejaring Sosial ⁴ . | aktifitas komunikasi yang banyak dilakukan oleh sejumlah anggota masyarakat melalui medium internet belakangan ini, sesungguhnya merupakan suatu realitas yang sebenarnya jauh-jauh hari sudah diramal oleh McLuhan. Ramalannya sendiri mengatakan bahwa , perubahan budaya dalam kehidupan manusia ditentukan an teknolog | multi stage simple random sampling | Teori Komunikasi Antar Pribadi | Hasil penelitian diantaranya menunjukkan bahwa Facebook menjadi situs jejaring sosial paling populer di empat lokasi penelitian ini |

Daryanto Setiawan(1) April (2018). Yang berjudul Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya (*Impact of Information Technology Development and Communication on*

⁴ Jurnal Hasyim Ali Imran, 2 Juli-Desember, 2010, STUDI KOMUNIKASI DAN MEDIA Vol. 14 No.

Culture). Ide munculnya masyarakat baru ini terjadi karena fenomena tersebut dipercayai mempunyai implikasi sosial kuat. Era perkembangan komputerisasi terus berlanjut dan berkembang sampai pada tahun 1990-an sehingga melahirkan teknologi internet. Namun demikian kemajuan teknologi komunikasi tersebut tidak serta merta menguntungkan dalam segala aspek. Disamping banyak kegunaan dan manfaatnya banyak juga dampak negatifnya.

Metode Penelitian deskriptif kuantitatif, hasil penelitian menunjukan bahawa Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi sendiri telah menimbulkan dampak dan pengaruh terhadap budaya pada masyarakat, baik berupa dampak positif maupun dampak negatif. Salah satu aspek kehidupan yang paling terpengaruh dengan perkembangan ini adalah aspek kebudayaan masyarakat yang sedikit demi sedikit mengalami perubahan.

Produk dari teknologi komunikasi dan informasi adalah media massa dimana saat ini berkembang secara cepat dan konstan, dalam sisi lainnya, hal ini menggugah kita untuk melihat media sebagai pusat orientasi budaya bagi kapitalisme model Barat. Dengan begitu, maka Imperialisme budaya boleh dilihat sebagai pusat dari media dengan berbagai cara, baik dengan mendominasi media budaya (teks, praktik-praktik), maupun dengan penyebaran budaya secara global.

Jurnal ini memiliki sedikit kesamaan dalam penelitian yang akan diteliti oleh penulis, jika di jurnal ini membahas dampak perkembangan

teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya, namun berbeda dengan penelitian yang akan di teliti oleh penulis, dimana dalam penelitian yang akan di lakukan penulis lebih spesifik terhadap budaya tradisional *Begarehan* yang ada di masyarakat Besemah Dempo Utara kota Pagaram. Perbedaan penggunaan metode penelitian jika dalam jurnal ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, maka berbeda halnya dengan metode penelitian yang akan di teliti oleh penulis, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitiain Kualitatif yang dilakukan dengan pengamatan dan wawancara mendalam. Dan penulis akan menggunakan teori Interaksionalisme Simbolik, teori perubahan sosial, dan teori pola komunikasi entografi.

Penelitian kedua, dari skripsi Ciantini Sucasih Fakultas Ilmu Komunikasi Unpad, yang berjudul Studi Etnografi Komunikasi Pada Anak Tuna Rungu. Keterbatasan bahasa yang mengakibatkan penyandang tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan kecerdasan, emosional atau keperibadian, kehidupan sosial, dan hal lain yang membutuhkan bahasa. Sehingga tidak heran bila penyandang tunarungu akan kesulitan dalam memahami realitas dan mengorganisasikan pengalaman mereka. Bahasa isyarat sebagai pengganti bahasa lisan pada komunikasi tunarungu, tidaklah sama dengan bahasa lisan itu sendiri, karena terdapat keterbatasan yang besar dalam bahasa isyarat.

Ada beberapa alasan mengapa penulis memilih skripsi ini, pertama skripsi ini menarik untuk di baca karena di dalam skripsi tentang Studi

Etnografi Komunikasi Pada Anak Tunarungu, sesuai dengan metode penelitian yang akan di teliti oleh penulis yang berjudul Begarehan dalam masyarakat Besemah (etnografi komunikasi masyarakat Dempo Utara Kota Pagaralam). Teori yang digunakan kali ini sama, objek penelitian dan metode yang berbeda berbeda⁵.

Penelitian Ketiga, yaitu dari jurnal dari jurnal Hasyim Ali Imran/ des 2010, judul jurnal Pola Aktivitas Komunikasi Pengguna Internet Melalui Situs Jejaring Sosial, metode yang digunakan multi stage simple random sampling, Hasil penelitian diantaranya menunjukkan bahwa Facebook menjadi situs jejaring sosial paling populer di empat lokasi penelitian ini⁶.

Jurnal ini juga membahas tentang dampak perkembangan teknologi komunikasi, jika di jurnal ini menggunakan metode simple random sampling, maka berbeda dengan metode yang akan gunakan oleh peneliti yaitu metode Kualitatif, wawancara, pengamatan, dan observasi lapangan, Kesamaan dalam jurnal ini yaitu sama-sama membahas tentang dampak perkembangan teknologi komunikasi.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Komunikasi

⁵ Skripsi Ciantini Suciasih. Engkus Kuswarno.(2011). Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi, widya pandjajaran, h 75-75

⁶Jurnal Hasyim Ali Imran/ des 2010, judul jurnal Pola Aktivitas Komunikasi Pengguna Internet Melalui Situs Jejaring Sosial.

Secara umum komunikasi adalah proses pertukaran informasi dari komunikator ke komunikan yang menyampaikan pesan dan menghasilkan umpan balik atau respon. Kenyatannya masalah komunikasi senantiasa muncul dalam kehidupan sehari-hari, berkomunikasi merupakan kegiatan sehari-hari yang sangat populer dan pasti dilakukan dalam pergaulan manusia, pada dasarnya hakekat komunikasi yaitu menyampaikan atau mentransper pesan (informasi, tanda, dan simbol) yang disampaikan oleh komunikator. Menurut Harold D.Laswell komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan; siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? kepada siapa? efeknya apa?(*who? Says what? In which channel?To whom?With what effect?*) sedangkan menurut Carl I. Hovland komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain⁷.

Tujuan komunikasi yang juga selama ini umum melekat pada diri manusia yakni membentuk citra diri dan mempersuasi. Mencapai tujuan-tujuan dalam arti kata lain yaitu mencapai tujuan kesejahteraan, dari kriteria tersebut dapat dirumuskan bahwa, berkomunikasi mempunyai tujuan yang paling utama yaitu mencapai tujuan-tujuan yang di inginkan.

2. Tipe-Tipe Komunikasi

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya, untuk ingin mengetahui lingkungan sekitar,

⁷ Nurudin, 2016, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta 2016: h.37

bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam diri sendiri. Rasa ingin tau ini memaksa manusia perlu berkomunikasi, dalam hidup bermasyarakat orang yang tidak pernah berkomunikasi maka akan hilang atau terisolir dari lingkungan masyarakat tersebut. Ada tipe-tipe komunikasi yaitu:

1. Komunikasi interpersonal (komunikasi dengan diri sendiri), yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antar dua orang atau lebih secara tatap muka⁸.
2. Komunikasi Publik atau bisa di sebut komunikasi kolektif, komunikasi vidato, komunikasi retorika, *public speaking*, dan komunikasi khalayak. Komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar⁹.
3. Komunikasi massa komunikasi massa dapat di artikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesanya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, tv, surat kabar, dan film.¹⁰
4. Komunikasi organisasi adalah komposisi sejumlah orang-orang yang menduduki posisi atau peranan tertentu, di antara orang-orang ini saling terjadi pertukaran pesan, pertukaran pesan itu melalui jalan

⁸ Hafied Cangara. (2016). Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta Raja Wali Pers, h 34

⁹ *Ibid.*, h. 36

¹⁰ *Ibid.*, h. 40

tertentu yang di maksud dengan jaringan komunikasi¹¹. Secara sederhana komunikasi kelompok merupakan pertukaran pesan antar sejumlah organisai yang menduduki posisi atau peran tertentu dalam sebuah kelompok.

3. Etnografi Komunikasi

Istilah etnografi komunikasi di perkenalkan oleh penggagas sekaligus juga Bapak entografi komunikasi, Dell H. Hymes pada 1960-an. Etnografi komunikasi pertama kali disajikan sebagai salah satu pendekatan yang digunakan dalam sosiolinguistik, terutama untuk mengkaji tuturan sebuah bahasa dengan kaitanya pada masyarakat penutur yang terbangun melalui hubungan sosial. Pendekatan sosiolinguistik bahasa, terutama dalam penggunaan bahasa secara umum berkaitan dengan nilai sosial dan budaya¹².

Pandangan Hymes memiliki fokus atau konsentrasi terhadap situasi, penggunaan, pola, dan fungsi berbahasa sebagai sebuah aktivitas tersendiri. Etnografi komunikasi didefinisikan sebagai pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat yaitu cara bagaimana bahasa dipergunakan dengan beragam kebudayaan¹³.

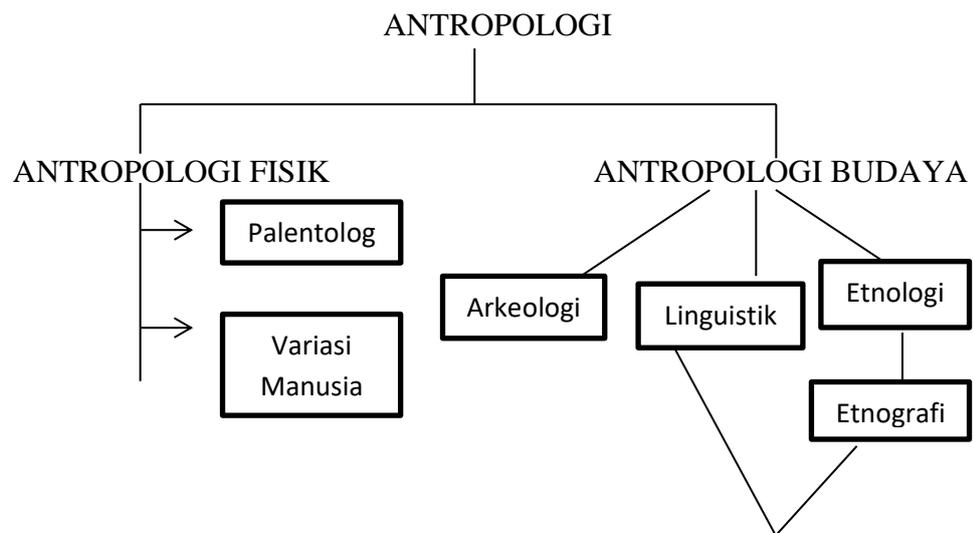
Etnografi Komunikasi sebagai lintas disiplin ilmu, para ahli menelaah hubungan antara bahasa dan komunikasi atau hubungan antara bahasa dan kebudayaan, dari sinilah mulai di pikirkan suatu pendekatan

¹¹ Muliamia Darmansyah Hadad. (2014). *Kpepemimpinan Perilaku Organisasi*, Jakarta:Raja Gafindo Persada, h.130.

¹² Dadang S. Anshori (2017). *Etnografi Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers. h 34.

¹³ Kuswro, 2011: Ibrahim, 1992. ibid h 35

yang melihat bahasa, komunikasi, dan kebudayaan bersamaan. Hal ini mengingat kaitan antara ketiganya sangat erat. Kemudian lahirlah apa yang di sebut etnografi komunikasi. Studi etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistic yang dipahami dalam konteks komunikasi, definisi etnografi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda kebudayaannya¹⁴. untuk melihat kedudukan entnografi komunikasi dalam antropologi digambarkan dalam tabel berikut ini.



Etnografi of communication- Etnografi of Speaking- Etnografi Linguistik.

Bagan 1 : Kedudukan Etnografi Komunikasi Dalam Ilmu Antropologi.

Hymes menyebutkan bahwa linguistik yang memandang bahasa sebagai sistem yang abstrak, telah mengabstraksikan bidang kajiannya dari isi penuturan. Sedangkan antropologi mengabstraksikan dirinya dari

¹⁴ Engkus Kuswarno. (2011). *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi*, Padjajaran. h 11

bentuk tuturan. Jadi sebenarnya, kedua cabang ilmu tersebut telah mengabstraksikan bahasa dari pola penggunaannya¹⁵.

Perihal penting dalam teori etnografi komunikasi adalah memahami apa yang disebut Hymes sebagai masyarakat tutur, istilah ini oleh Husdon disebut sebagai komunikasi bahasa karena sama-sama merujuk pada komunikasi berbasis bahasa. Apabila didefinisikan masyarakat tutur merujuk pada sekelompok masyarakat yang memiliki aturan dan pola berbicara (apa, kapan, dan bagaimana mereka berbicara) tertentu. Konsep dasar penting lainnya yang dikemukakan Hymes yang menjadi landasan mempelajari etnografi komunikasi adalah situasi tutur, peristiwa tutur, dan tindak tutur. Ketiga konsep ini bersifat hierakis atau saling membentuk, tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, sedangkan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur, kelengkapan ketiganya akan membentuk sebuah tindakan komunikasi atau tindakan berbahasa¹⁶.

4. Teori Komunikasi

Penggunaan teori dalam penelitian mampu memperkuat argument dan penelitian tidak hanya itu penggunaan teori bisa dijadikan sumber acuan atau sudut pandang pagi pemecahan suatu persoalan. Ada banyak teori komunikasi namun di penelitian ini peneulis memilih menggunakan.

1. Teori Interaksionisme Simolik.

¹⁵ ibid h 12

¹⁶ Dadang S. Anshori. (2019), *Etnografi Komunikasi: Perspektif Bahasa*: Jakarta, Rajawali Pers. h 38-45

Konsep interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu.

Karakteristik dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar-individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar, interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vocal, gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol¹⁷.

Ruang lingkup pembahasan interaksi simbolik pada awal perkembangannya lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan kelompok atau masyarakat. Secara umum ada enam proposi yang dipakai dalam konsep interaksi simbolik, yaitu;

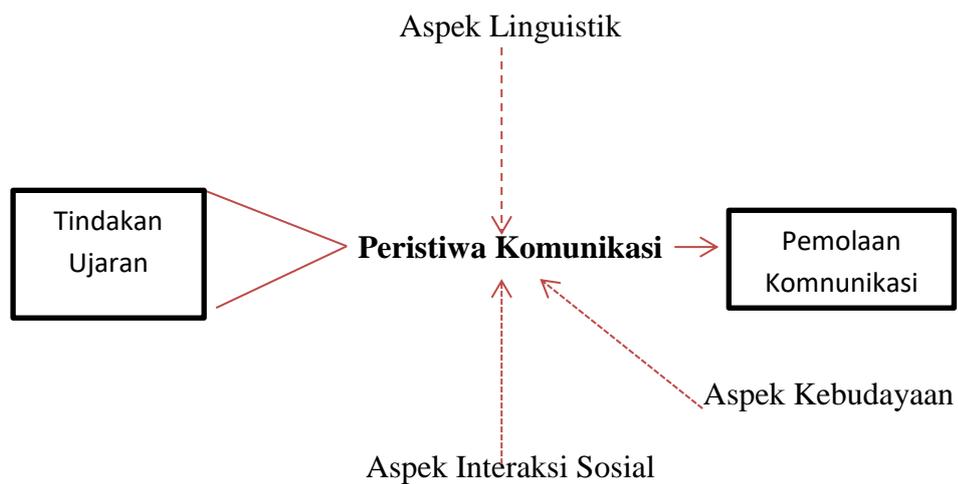
- a. Perilaku manusia mempunyai makna dibalik yang menggejala
- b. Pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumber pada interaksi sosial manusia
- c. Masyarakat merupakan proses yang berkembang *holistic*, tak terpisah, tidak linier, dan tidak terduga
- d. Perilaku manusia itu berlaku berdasar penafsiran fenomenologik
- e. Konsep mental manusia itu berkembang dialektik

¹⁷ Wirawan(2013). *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana, h 109.

f. Perilaku manusia itu wajar dan konstruktif reaktif¹⁸.

2. Pola Komunikasi Kajian Etnografi Komunikasi

Memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga keterampilan ini terdiri dari keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. Etnografi komunikasi menyebut ketiga keterampilan ini sebagai kompetensi berkomunikasi, berikut gambar pola etnografi komunikasi¹⁹.



Pola 1: Pola Etnografi Komunikasi

Sumber: Engkus Kuswarno, Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi, 2011

G. Metodologi Penelitian

¹⁸ ibid h 114

¹⁹ Engkus Kuswarno. (2011). *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi*, Padjajaran. h 18-19

Di dunia penelitian dikenal dua metode yang biasa digunakan oleh para peneliti, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini penulis memilih metode penelitian Kualitataif studi Etnografi komunikasi. Metode penelitian kualitatif studi etnografi komunikasi merupakan sebuah metode yang memfokuskan pada pemahaman fenomena sosial dari sudut pandang partisipan secara deskriptif dalam suatu budaya bermasyarakat. Etnografi komunikasi digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam penelitian ilmu sosial, terutama antropologi dan ilmu komunikasi.

Pendekatan ini digunakan dengan alasan permasalahan penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah hubungan kekeluargaan dan kemasyarakatan, penulis menggunakan kekeluargaan dan kemasyarakatan dalam prosesi budaya *Begarehan* pada masyarakat Besemah Dempo Utara yang di dalamnya mengandung unsur-unsur nilai dan keyakinan. Peneliti sendiri ikut berperan sebagai pengamat pada setiap prosesi budaya *Begarehan* yang dilaksanakan di Dempo Utara Kota Pagaralam.

Metode ini lebih mengkhususkan diri pada kajian mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur. Menekankan pada penelitian yang bersifat memberikan gambaran secara jelas dan sesuai dengan fakta di lapangan, berupa data yang di peroleh langsung di lapangan, peneliti harus terlibat secara aktif dan menjadi bagian dari kehidupan objek penelitian, segala proses yang diteliti harus terjadi sesuai dengan kenyataan dan tidak ada manipulasi.

1. Pendekatan/Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini penulis memilih metode penelitian kualitatif, studi Etnografi Komunikasi karena sesuai dengan judulnya Begarehan dalam Tradisi Masyarakat Besemah (Etnografi Komunikasi Masyarakat Dempo Utara Kota Pagaram) yang sumber datanya diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara terhadap objek yang akan di teliti, dan didalam metode ini juga menguapayakan aspek pemahaman secara mendalam pada suatu permasalahan yang akan di teliti, sesuai dengan penelitian yang akan di teliti bersifat deskriptif cenderung menggunakan analisis yang ada di lapangan, dan lebih menonjolkan makna. jadi metode inilah yang cocok untuk membahas permasalah yang akan di teleiti oleh penulis.

2. Data dan Sumber Data

- a. Data primer adalah data yang di peroleh dari informasi melalui wawancara mendalam pada orang yang di tuahkan di kecamatan Dempo Utara, orang yang pernah mengikuti adat Begarehan, dan para muda-mudi di kecamatan Dempo Utara Kota Pagaram. Guna mencari informasi tentang budaya Begarehan.
- b. Data Sekunder adalah data yang di peroleh untuk melengkapi data primer seperti pengamatan, observasi lapangan, dokumtasi dan buku yang mengenai budaya begarehan di kota pagaram. pengamatan yang akan di lakukan di setiap budaya begarehan itu di lakukan, observasi lapangan mengamati di lingkungan sekitar saat budaya Begarehan ini dilakukan, dan mengamati apakah ada

dampak dari perkembangan teknologi komunikasi terhadap budaya begarehan ini, dan yang terakhir untuk buku akan penulis cari di perpustakaan daerah dan dari penelitian terdahulu, apakah sudah ada yang meneliti atau apakah ada budaya ini selain di kota pagaralam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa tehnik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh penulis dalam mengumpulkan data dan informasi, di antaranya:

a. *Observasi* (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut²⁰.

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak di gunakan tidak hanya dalam dunia keilmuan, tetapi juga dalam beberapa aktifitas kehidupan. Pengamatan akan dilakukan di beberapa tempat acara besar atau di sebut "sedekah" khususnya di pagaralam dempo utara. Observasi Lapangan akan di lakukan langsung oleh penulis melalui ikut serta dalam budaya begarehan, penulis akan terjun langsung serta merasakan bagaimana budaya ini berlangsung, serta

²⁰ Syofian Siregar. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Jakarta: Kencana, h .19.

mengamati di lingkungan sekitar apakah memang ada dampak yang timbul dari perembangan teknologi komunikasi sehingga terjadi pergeseran budaya tradisional yang ada di kota Pagaram.

b. *Interview* (Wawancara)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara²¹. Kegiatan percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu yang akan di lakukan dengan orang yang dituakan di kota pagaram, para pemuda-pemudi, dan kepada orang yang mengadakan sebuah acara atau yang disebut ‘‘sedekah’’.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi yang akan dilakukan yaitu dalam bentuk tulisan, gambar, atau video, dokumentasi sering digunakan pada penelitian kualitatif sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

4. Lokasi Penelitian(Kota Pagaram Dempo Utara)

²¹ *Ibid.*, h. 18

Adapun lokasi penelitian yang akan di jadikan sebagai tempat di mana penelitian ini di laksanakan yaitu pada masyarakat Besemah Dempo Utara Kota Pagaralam Sumatra Selatan. Sebelumnya kota Pagar Alam termasuk kota administratif dalam lingkungan Kabupaten Lahat. Dan dalam penelitian ini penulis memilih salah satu kecamatan yang ada di Kota Pagaralam yaitu kecamatan Dempo Utara.

5. Teknik Analisis Data

Kegiatan selanjutnya setelah rangkaian data terkumpul yaitu dilanjutkan dengan teknik analisi data, dimana semua sumber data akan di kelola sesuai dengan metodologi penelitian yang di gunakan yaitu metode Kualitatif studi Etnografi Komunikasi. Dengan prosedur sebagai berikut:

1. Melakukan pemilahan dan penyusunan klasifikasi data.
2. Melakukan penyuntingan data dan pemberian kode data untuk membangun kinerja analisis data.
3. Melakukan konfirmasi data yang memerlukan verifikasi data dan pendalaman data.
4. Melakukan analisis data sesuai dengan konstruksi pembahasan hasil penelitian.

Pengolahan data dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama pengolahan data dimulai dari penelitian pendahuluan hingga tersusunnya usulan penelitian. Tahap kedua, pengolahan data yang lebih mendalam dilakukan dengan cara mengolah hasil kegiatan wawancara dan pengumpulan berbagai informasi lapangan di lokasi penelitian. Tahap

ketiga, setelah itu dilakukan pemeriksaan keaslian data hasil wawancara dengan sejumlah narasumber yang dijadikan informan penelitian serta membandingkan data tersebut dengan berbagai informasi yang terkait. Pada tahap ini, pengolahan data dianggap optimal apabila data yang diperoleh sudah layak dianggap lengkap dan dapat merepresentasikan masalah yang dijadikan obyek penelitian. Tahap akhir adalah analisis data dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dilakukan dengan pendekatan analisis triangulasi.

H. Sistematika Penulisan Laporan

Rencana selanjutnya untuk melengkapi penelitian ini maka peneliti akan menggunakan Sistematika Penulisan Laporan yang akan dilakukan nantinya dalam penelitian ini yang terdiri dari beberapa bab. Dapat diuraikan sebagai berikut;

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan secara rinci mengenai lokasi dari objek yang diteliti. Semisalnya gambaran umum mengenai budaya begerehan di Kota Pagaralam Dempo Utara Sumatra Selatan.

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini di tulis berdasarkan data yang sudah didapatkan dan kemudian dianalisis, sesuai hasil yang didapatkan, proses analisis dan proses pemaknaan terhadap data tersebut itulah yang harus di jelaskan.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran yang merupakan hasil dari semua pembahasan dari bab-bab sebelumnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam.

Kecamatan Dempo Utara merupakan salah satu kecamatan yang ada di kota Pagaralam Sumatra Selatan. Kecamatan Dempo Utara memiliki tujuh kelurahan yaitu, kelurahan Burung Dinang, Kelurahan Agung Lawangan, Kelurahan Bumi Agung, Kelurahan Jangkar Mas, Kelurahan Muara Siban, Kelurahan Rebaha Tinggi, dan Kelurahan Pagar Wangi. Setiap kelurahan memiliki paling sedikit tiga desa. Saat ini Kecamatan Dempo Utara dipimpin oleh Camat Arjangga Prianta Utama, beliau baru dilantik sebagai ketua camat Dempo Utara satu tahun yang lalu, selama kepemimpinan beliau kurang lebih satu tahun telah mengalami peningkatan di bidang ketenagaaan kerja dan kedisiplinan²².

Kecamatan Dempo Utara memiliki visi, misi dan motto untuk menunjang motivasi serta mencapai tujuan yang lebih baik dari sebelumnya, berikut visi, misi dan motto Kecamatan Dempo Utara.

1. Visi

Terwujudnya Kecamatan Dempo Utara sebagai penyelenggara pelayanan administrasi terpadu Kecamatan yang profesional, inovatif, transparan dan bertanggung jawab menuju Pagaralam maju.

2. Misi

²² Dokumentasi Administrasi Kecamatan Dempo Utara. Selasa, 8 okt 2019: 13:30.

- Mewujudkan aparatur pelayanan kecamatan yang professional berdasarkan standard operasional(SOP)
- Mewujudkan tertib administrasi pelayanan untuk memberikan kepastian hukum sebagai wujud tanggung jawab pelaksanaan tugas.
- Mewujudkan inovasi dalam pelayanan publik untuk cepat tanggap terhadap personal yang dihadapi masyarakat
- Mewujudkan partisipasi masyarakat dalam pengawasan pelayanan
- Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan pelayanan terpadu Kecamatan secara periodik

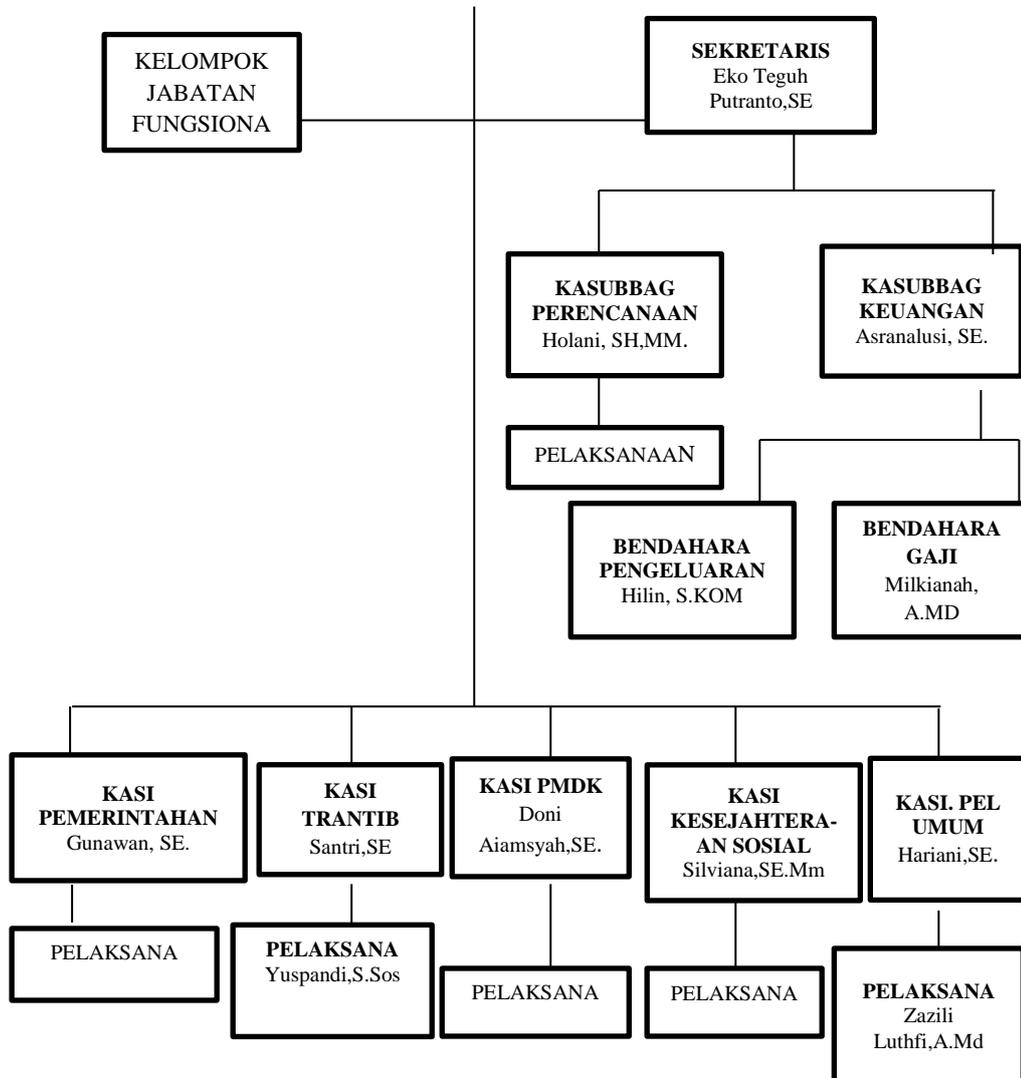
3. Motto

Iklas dan Bertanggung Jawab²³.

Kantor Kecamatan Dempo Utara merupakan wilayah administrasi yang berada di bawah kabupaten atau kota, Kecamatan Dempo Utara memiliki struktur pemerintahan yang di pimpin oleh seorang Camat yang dalam melaksanaka tugasnya dibantu dengan stafa dan perangkat-perangkat lainnya. Berikut bagan struktur organisasia pemerintahan Kecamatan Dempo Utara, yang terstruktur dari camat sampai staf pelaksanaanya yaitu:

²³ ibid

| |
|---|
| <p>CAMAT Arjangga Priatna Hutama, S.STP.M.AP</p> |
|---|



Bumi Agung, 14 Juli 2019.
Camat Dempo Utara

Arjangga Priatna Utama, S.STP.M.AP
NIP.198707182006021001

sumber: kantor Kecamatan Dempo Utara

Bagan 2. Struktur Organisasi Pemerintahan Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Tahun 2019²⁴.

B. Kondisi Wilayah Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam.

²⁴ Dokumen kantor Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam.

1. Letak Geografis, Batas Wilayah dan Iklim.

Kota Pagaralam secara Geografis berada pada posisi 4o Lintang Selatan (LS) dan 103,15o Bujur Timur (BT) dengan luas wilayah 63.366 Ha (633.66 Km²) dan terletak sekitar 298 Km dari Palembang serta berjarak 60 Km di sebelah barat daya dari ibu kota Kabupaten Lahat.



Gambar 1 . Peta Kota Pagaralam

Letak Kota Pagar Alam berbatasan dengan kecamatan–kecamatan yang ada dalam Kabupaten Lahat Propinsi Sumatera Selatan yaitu Sebelah Utara, Berbatasan dengan Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat. Sebelah Selatan, Berbatasan dengan Propinsi Bengkulu Sebelah Timu, Berbatasan dengan Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat Sebelah Barat, Berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Sakti Kabupaten Lahat²⁵.

Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam memiliki kondisi geografis dengan perbukitan dan tanah bergelombang. Wilayah dominan

²⁵ Iska Iskandar. Letak-Geografis-dan-Topografi-Daerah-Pagaralam. Htm, Kamis 19 Sep 2019. 14:45

dengan perbukitan dan jalan menanjak, wilayah Kecamatan Dempo Utara Berbatasan dengan kecamatan dempo tengah. Untuk lebih jelas berikut gambar peta Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Sumatra Selatan.



Gambar 2. Peta Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam.

Kelurahan Bumi Agung berbatasan dengan: sebelah utara, kelurahan Agung Lawangan, sebelah selatan, Jangkar Mas, sebelah timur, Kelurahan Muara siban. Kecamatan Dempo Utara yang berada di bawah kaki gunung Dempo dan dekat dengan bukit barisan pada umumnya mempunyai hawa dingin atau sejuk, sangat segar belum tercemar dengan polusi udara, di setiap pagi cuaca diawali dengan kabut awan yang sangat dingin, di kota Pagaralam sama halnya di kota lainnya yang ada di Indonesia memiliki 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan.

Musim hujan rata-rata setiap tahun berkisar antara Bulan Oktober sampai dengan bulan Maret sedangkan musim kemarau berkisar bulan April sampai dengan September, penyimpangan kedua musim tersebut terjadi

setiap 5 tahun sekali dimana musim hujan berkisar antara 2000 - 3000 mm. di Pagaram kecamatan yang mempunyai permukaan bergunung adalah Kecamatan Dempo Utara, Kecamatan Dempo Selatan dan Dempo Tengah mempunyai bentuk permukaan yang bergelombang²⁶.

2. Keadaan Alam Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaram.

Secara umum keadaan alam di Kecamatan Dempo Utara terbilang hutan hujan tropis, karena kondisi hutan yang masih lebat, pemukiman belum terlalu rapat dan sebagian masyarakat ber-mata pencaharian sebagai petani, untuk lebih jelas lagi kondisi alam Kecamatan Dempo Utara bisa diuraikan sebagai berikut.

a. Jenis Tanah

Tanah di Kota Pagaram Kecamatan Dempo Utara sebagian besar berjenis Latosol dan Andosol dengan bentuk permukaan bergelombang dan berbukit. Dilihat dari kelasnya, tanah di daerah Kota Pagaram adalah tanah kelas I yang mengandung kesuburan tinggi, hal ini terbukti daerah Kota Pagaram merupakan daerah penghasil sayur mayur, buah-buahan dan merupakan salah satu Sub Terminal Agraris (STA) di Provinsi Sumatera Selatan²⁷.

b. Topografi

²⁶ Ibid

²⁷ <http://irawansyahputra2.blogspot.com/> *Materplan P2KH Kota Pagaram, 2012*. Sabtu 21 sep 2019, 10:00.

Kota Pagaralam merupakan daerah yang berbukit dengan ketinggian 400–3.400 di atas permukaan laut (dpl). Kondisi topografi bervariasi dari 0 sampai 15 derajat, sampai kelerengan 45 derajat. Kecamatan Dempo Utara berada di 705-800 di atas permukaan laut²⁸.

c. Hidrologi

Sungai yang ada di wilayah Kota Pagaralam mengalir sepanjang tahun. Sungai tersebut antara lain sungai Lematang, sungai Selangis Besar, sungai Selangis Kecil, sungai Air Kundur, sungai Betung, sungai Air Perikan sedangkan sungai Endikat merupakan sungai yang membatasi dengan Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat. Air sungai yang ada dimanfaatkan untuk keperluan irigasi pada lahan pertanian yang ada di Kota Pagaralam dan keperluan sehari-hari bagi sebagian masyarakat yang berada di sekitar aliran sungai. Warga masyarakat menggunakan air ledeng untuk keperluan air minum, namun bagi yang belum mendapat fasilitas ledeng maka menggunakan air tanah dengan pengeboran atau sumur. Air tanah disana jernih dan tidak berbau. Kedalaman air tanah yang ada Kota Pagaralam berbeda beda di tiap lokasi umumnya 3 sampai 12 meter dilihat dari kedalaman sumur²⁹.

d. Klimatologi

²⁹ Irawansyahputra2.blogspot.com. *Pagaralam Dalam Angka*. Sabtu, 21 sep 2019. 13:40.

Pada kondisi normal musim penghujan setiap tahun berkisar antara bulan Oktober sampai dengan bulan Maret, sedangkan musim kemarau berkisar bulan April sampai dengan bulan September. Rata-rata curah hujan berkisar antara 1.462-5.199 mm pertahun dengan kelembaban udara berkisar antara 75%-89% dan suhu berkisar antara 22°-28° dan intensitas cahaya matahari antara 6-10 jam perhari³⁰.

C. Potensi Lokal Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam

1. Mata Pencaharian Masyarakat Dempo Utra Kota Pagaralam

Kondisi geografis yang dominan pegunungan dan perbukitan membuat udara di Pagaralam sejuk dan dingin dan minimnya pabrik atau PT jadi mayoritas masyarakat Pagaralam ber-mata pencaharian sebagai petani. Tanah yang subur sehingga muda untuk bercocok tanam, ada banyak jenis petani yaitu, petani sayur, petani kopi, petani beras dan petani buah-buahan. Masyarakat Kecamatan Dempo Utara banyak yang menjadi petani kopi dan petani sayuran, yang menggarap lahan sendiri. Berikut gambar petani dan hasil panen petani Kota Pagralam Kecamatan Dempo Utara.

³⁰ Ibid



Gambar 3. Proses panen cabe petani Pagaram Dempo Utara



Gambar 4. Hasil biji kopi petani Pagaram Dempo Utara

2. Potensi Sosial Kecamatan Dempo Utara

Rata-rata penduduk Kecamatan Dempo Utara memiliki pendidikan hanya sampai SMA minimnya lapangan pekerjaan sehingga mayoritas masyarakat menjadi petani dan kebanyakan yang menikah di usia dini karena kurangnya pengetahuan pergaulan remaja dan perhatian sekitar terhadap para remaja.

3. Potensi Budaya di Kecamatan Dempo Utara

Kebudayaan di Kecamatan Dempo Utara Masih Sangat kental dengan budaya Besemah, bersih, sejuk, aman dan ramah, serta kekeluargaan, gotong royong, kepedulian sesama masih sangat terjalin dengan baik. Seperti halnya jika ada tetangga atau masyarakat bersebelahan desa melakukan suatu acara besar, hajatan atau berduka makan warga sekitar akan meninggalkan pekerjaan mereka dan akan meluangkan waktu untuk membantu kegiatan itu, apabila ada yang hajatan maka tetangga sekitar juga akan mempersiapkan hidangan di rumahnya untuk menerima tamu undangan yang datang dari desa lainya yang jaraknya lumayan jauh dan budaya ini di sebut *Pantauan* oleh masyarakat Dempo Utara. *Pantauan* bertujuan untuk menjalin persaudaraan dan kedekatan antar sesame kerabat, *Pantauan* juga bisa dijadikan ajang untuk berkumpul keluarga dan saling kenal dengan keluarga yang lainya.

Begarehan merupakan budaya lokal di Pagaram Kecamatan Dempo Utara, *Begarehan* di lakukan oleh para muda-mudi untuk mempersiapkann acara hajatan dengan kegiatan membuat dekorasi, membuat roti, dan saling berkenalan dengan muda-mudi lainya. Untuk meramaikan

Begarehan tuan rumah yang mengadakan acara atau hajatan biasanya mengajak kerabat mereka yang tinggal di desa berbeda untuk membantu mempersiapkan segala kebutuhan dihari jadi hajatan dan yang diajak menginap adalah remaja putri ini disebut *ngule* oleh masyarakat Pagaralam Dempo Utara.

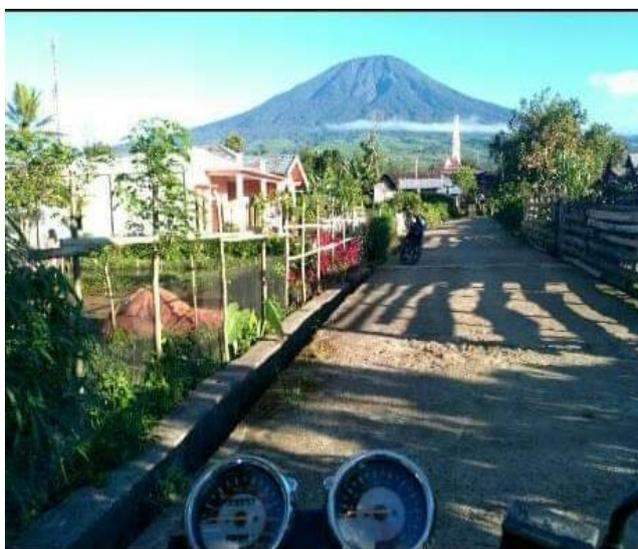
Budaya *ndodol* juga masih banyak dilakukan di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam, masih berhubungan dengan hajatan *ndodol* di lakukan oleh masyarakat khususnya ibu-ibu disaat ada tetangga atau kerabat melakukan hajatan pernikahan. Dibutuhkan waktu seharian untuk membuat dodol ini, kekompakan dan gotong royong masih sangat terjalin disaat membuat dodol, setiap kawah minimal ada 8 orang ibu-ibu yang bergantian mengaduk dodol, dan yang mempersiapkan tungku, membuat api bakar, mengangkat kualii besar adalah bapak-bapak.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berfokus pada tiga kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam, wilayah tersebut adalah, kelurahan Bumi Agung desa Bumi Agung, desa Bumi Agung menjadi wilayah pertama dalam penelitian ini, wilaya kedua di kelurahan Agung Lawangan desa Gunung Agung Pauh, dan wilayah ketiga atau yang terakhir di kelurahan Muara Siban desa Sukarami. Dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Kelurahan Bumi Agung Desa Bumi Agung

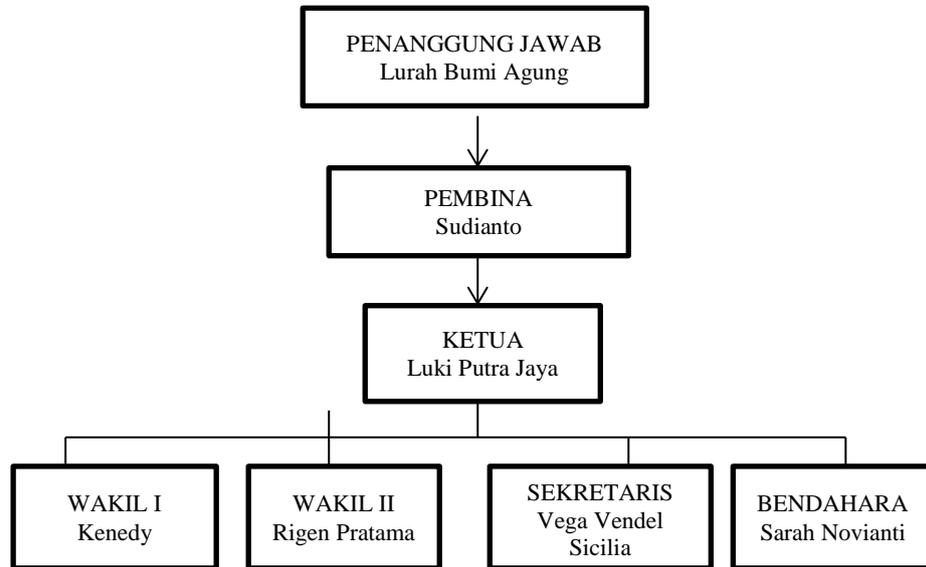
Desa Bumi Agung berada di kelurahan Bumi Agung kecamatan Dempo Utara Kota Pagaram, desa Bumi Agung menjadi lokasi pertama dalam penelitian ini, penelitian dilakukan disaat ada acara besar atau hajatan pernikahan. Untuk informan peneliti melibatkan masyarakat tutur, orang yang di tuahkan, muda-mudi dan karang taruna, berikut peneliti menambahkan gambar desa Bumi Agung Klurahan Bumi agung yang berada di kaki gunung Dempo.



Gambar 5. Desa Bumi Agung, Kelurahan Bumi Agung Kecamatan Dempo Utara

Setelah menambahkan foto Desa Bumi Agung peneliti juga menambahkan struktur bagan karang taruna Desa Bumi Agung, karena dalam penelitian ini peneliti melibatkan karang taruna Bumi Agung sebagai salah satu objek dan informasi mengenai budaya lokal *Begarehan* yang ada di desa Bumi Agung. Oleh sebab itu peneliti menambahkan struktur oragniasai kepengurusan karang taruna

Serumpun Kelurahan Bumi Agung Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam.



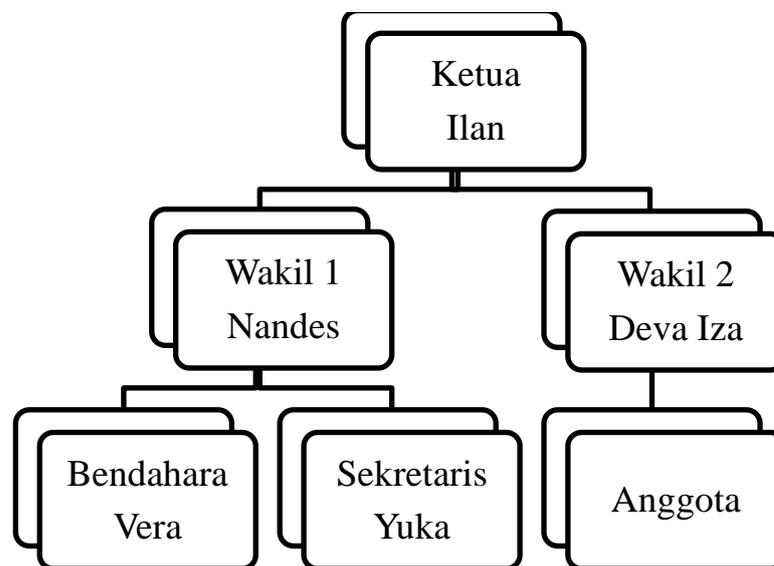
Bagan 3. Struktur Pengurusan Karang Taruna Serumpun Kelurahan Bumi Agung Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam³¹.

2. Kelurahan Agung Lawangan Desa Gunung Agung Pauh

Desa Gunung Agung Pauh juga berada di Kecamatan Dempo Utara Kelurahan Agung lawangan, desa Gunung Agung Pauh berjarak 5km dari desa Bumi Agung, mayoritas penduduk berprofesi petani kopi dan petani sayuran, letak geografis perbukitan dengan hutan lebat. Pemuda dan pemudi masih kompak dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan desa. Jenjang pendidikan untuk remaja yang usia produktif tamatan SMA dan S1, ada beberapa sumber penghasilan yang di dapat oleh remaja usia produktif di desa Gunung Agung Pauh di

³¹ Dokumen Karang Taruna Serumpun Kelurahan Bumi Agung Kecamatan Dempo Utara.

antaranya, penjahit, wirausaha, sopir, owner *oline shop*, dan ada pula yang mewarisi pekerjaan orang tunanya yaitu petani. Dalam potensi budaya remaja dan masyarakat Gunung Agung Pauh masih sangat menjaga budaya yang telah di wariskan secara turun temurun. Adapun struktur Organisasi karang taruna desa Gunung Agung Pauh guna sebagai informan dan objek dalam penelitian.



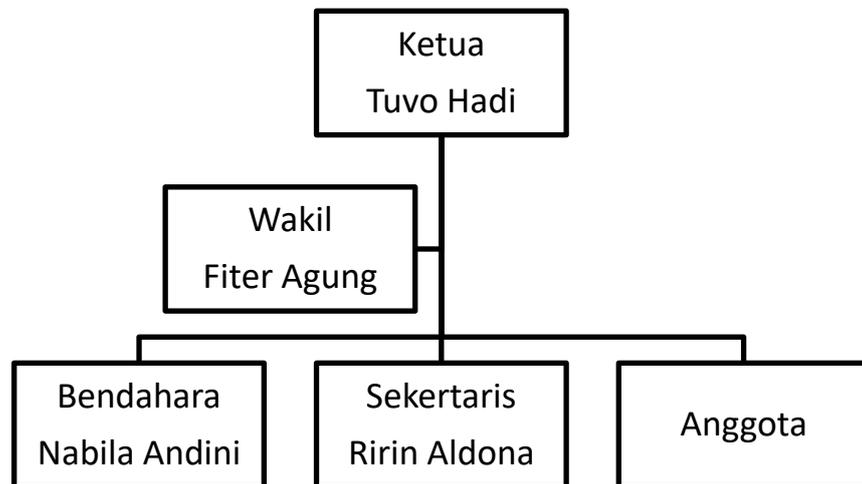
Bagan 4. Struktur Organisasi Karang Taruna Desa Gunung Agung Pauh.

3. Kelurahan Muara Siban Desa Sukarami

Desa Sukarami termasuk dalam Kelurahan Muara Siban Kecamatan Dempo Utara, dari desa Bumi Agung berjarak 1,5km, dan dari desa Gunung Agung Pauh berjarak 6,5km. Desa Sukarami terletak di dataran rendah sehingga ada sumber mata air yang bersih untuk sumber penghidupan masyarakat setempat, Jumlah penduduk desa Sukarami lebih sedikit di bandingkan dengan desa Bumi Agung dan

Desa Gunung Agung Pauh. Remaja masih terbilang kompak dalam kegiatan desa.

Sama halnya dengan penelitian di lokasi sebelumnya yang melibatkan para muda mudi dan karang taruna di desa suakrami peneliti juga melibatkan karang taruna dalam penelitian, berikut struktur organisasi karanga turan desa Sukarami. Berikut bagan struktur organisasi kepengurusan karang taruna desa Sukarami.



Bagan 5. Struktur Organisasi Karang Taruna Desa Sukarami

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mendapatkan data dari hasil *observasi* (pengamatan) dan *interview* (wawancara) yang dilakukan pada beberapa waktu lalu kepada informan yang terkait dalam penelitian ini yang berlokasi di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam. Peneliti melakukan *observasi* dan wawancara langsung kepada beberapa informan utama, yakni tokoh adat di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam, para bujang-gadis dan orang yang mengadakan sebuah acara besar atau disebut hajatan. Peneliti menambahkan pula informan pendukung guna memperkuat informasi yang diperoleh, informan tersebut ialah ketua karang taruna dan budayawan.

Data yang diperoleh dari hasil *observasi* dan wawancara langsung kepada informan utama dan informan pendukung ditentukan berdasarkan metode deskriptif kualitatif studi Etnografi Komunikasi, metode deskriptif kualitatif studi Etnografi Komunikasi adalah metode yang memfokuskan pada pemahaman fenomena sosial dari sudut pandang partisipan secara diskriptif dalam suatu budaya bermasyarakat³². Peneliti lalu menentukan informan utama dan informan pendukung berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya, berikut akan diuraikan beberapa temuan data serta analisis hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian.

A. Simbol-Simbol Komunikasi di Produksi dalam Tradisi *Begarehan* pada Masyarakat Besemah Dempo Utara Kota Pagaralam.

³² Dadang S. Anshori (2017). *Etnografi Komunikasi: Perspektif Bahasa*, Jakarta: Rajawali Pers, h 35.

Manusia mempunyai kemampuan untuk menciptakan dan memanipulasi simbol-simbol. Kemampuan itu diperlukan untuk komunikasi antarpribadi dan pikiran subjektif. Pada awal perkembangannya, interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan kepada keseluruhan kelompok atau masyarakat. Proposi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan, karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya³³.

Banyak penggunaan komunikasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sering dari kita berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang disampaikan secara lisan, komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan melalui gerak-gerik tubuh manusia, komunikasi nonverbal juga termasuk kedalam komunikasi simbolik, karena dalam proses komunikasi nonverbal menggunakan isyarat tubuh dalam menyampaikan pesannya. Secara umum, orang mengomunikasikan informasi tentang dirinya melalui tiga saluran. Yang paling jelas adalah komunikasi verbal, lewat perkataan. Saluran lainnya adalah nonverbal dengan memberi isyarat yang lebih halus. Komunikasi nonverbal sampai ke kita melalui hal-hal yang tampak oleh kita seperti ekspresi wajah, gerakan isyarat, postur dan penampilan.

³³ PROF.DR.I.B. Wrawan(2013). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana. h114.

Komunikasi nonverbal diekspresikan melalui isyarat jarak, postur tubuh, dan kontak mata, dan ini dinamakan *body language* (bahasa tubuh)³⁴.

Proses budaya *Begarehan* yang ada di Kota Pagralam Kecamatan Dempo Utara tidak terlepas dengan komunikasi simbolik dan komunikasi nonverbal, karena dalam budaya *Begarehan* melibatkan lebih dari satu orang dan dilakukan di tempat keramaian atau di tempat hajatan, ada banyak simbol dan perilaku individu yang nampak pada saat budaya ini berlangsung. Simbol yang paling dominan adalah bahasa, karena dalam proses berkomunikasi tidak terlepas dengan penggunaan bahasa. Diantara semua bentuk simbol, bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus, dan berkembang. Saat budaya *Begarehan* berlangsung bahasa sebagai simbol yang digunakan adalah bahasa daerah masyarakat Besemah, seperti *ambekka* (ambikan), *dengah* (kamu), *sandi mane* (dari mana), *beghape* (berapa), *jeme* (orang), *seghempak* (bareng), dan masih banyak lagi bahasa daerah yang digunakan.

Bahasa sebagai simbol telah kita ketahui bahwa manusia, berdasarkan kesepakatan bersama, dapat menjadikan suatu simbol bagi suatu hal lainnya. Kini manusia telah sepakat dalam kesalingbergantungnya selama berabad-abad, untuk menjadikan berbagai suara yang mereka ciptakan dengan paru-paru, tenggorokan, lidah, gigi dan bibir secara sistematis mewakili peristiwa-peristiwa dalam sistem saraf mereka

³⁴ Shelley E, Taylor, Letitis Anne Peplau, David O. Sears. 2015, *Pesikologi Sosial*. Jakarta: kencana. h 69.

kita menyebut bahasa³⁵. Masyarakat Besemah atau masyarakat Kota Pagaralam merupakan rumpun melayu, yang mempunyai kemiripan bahasa dengan masyarakat Malaysia, Brunai, dan Singapura. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Besemah menggunakan kalimat yang diakhiri dengan huruf i,

Simbol komunikasi dalam tradisi *Begarehan* dalam Masyarakat Dempo Utara Kota Pagaralam dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Seperti yang dikatakan oleh informan R.A. Dewi Saputri(Wiwik) sebagai perwakilan pengurus PESAKE Pecinta Sejarah dan Kebudayaan Kota Pagaralam Cabang Dempo Utara mengatakan;

‘ame dang itu karne belum ade hiburan lok makini aghi jadi begerehan ditunggu-tunggu nae ngah bujang gadis, karne disinilah pacak ncakagh kance ngah bekenalan kance-kance sandi dusun lain. Masalah pengunenan simbol dalam begerehan ade, selain bahase. Kami dang itu pas begarehan ade hiburan e acara selendang, ngape nian sangka nak nggune k selendang bukan e anduk ape jilbab ape kain, karne kite ni masih rumpun melayu jadi selendang dianggap cucuk nek melambangka keakraban, kelembutan, ngah saling rangkul satu same lain’.

(Kalau dulu karena belum ada hiburan seperti sekarang jadi *Begarehan* sangat ditunggu-tunggu oleh bujang-gadis, karena disinilah bisa mencari kawan dan berkenalan dengan kawan baru dari desa lain. Masalah penggunaan simbol dalam *Beagrehan* itu pasti ada, selain bahasa. Waktu dulu dalam *Begarehan* ada hiburan yaitu acara selendang, kenapa harus selendang yang digunakan, bukannya handuk, kain, ataupun jilbab. Karena kita masih satu rumpun dengan melayu jadi selendang dianggap pas untuk melambangkan keakraban, kelembutan, dan saling rangkul satu sama lain)³⁶.

35

³⁶ R.A. Dewi Saputri, Perwakilan Pengurus Pesake Cabang Dempo Utara. Wawancara Tanggal 16 Sep. 09:00 WIB. 2019.

Penjelasan informan mengatakan bahwa memang ada penggunaan simbol pada saat budaya *Begarehan*, selain bahasa yaitu selendang. Karena dulunya belum ada hiburan dihajatan, maka diadakan hiburan selendang untuk meramaikan hajatan, dan ini dilakukan oleh para bujang-gadis. Makna dari penggunaan simbol selendang itu berarti melambangkan, kelembutan, keakraban, dan saling merangkul satu sama lain, sehingga selendang digunakan dalam simbol budaya *Begarehan*. Menurut bapak Satarni, selaku tokoh adat Kecamatan Dempo Utara. Bhowa selendang melambangkan ciri khas daerah budaya melayu, penggunaan selendang dalam budaya *Begerehan* bertujuan mengingatkan kepada bujang-gadis atau generasi muda bahwa masyarakat Besemah punya tradisi acara selendang pada saat *Begarehan*, selendang yang digunakan biasanya selendang yang terbuat dari kain songket. Namun sekarang ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di tiga desa yang ada di Kecamatan Dempo Utara, sudah tidak ada lagi yang namanya acara selendang, bahkan *Begarehan* pun sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat setempat, karena dengan alasan sedikitnya bujang-gadis dan kurangnya antusias bujang-gadis. Jadi simbol selendang sudah tidak di pakai lagi pada budaya *Begarehan* saat ini.

Selama *observasi* yang peneliti lakukan, simbolik yang mudah untuk dipahami pada saat *Begarehan* yaitu bahasa tubuh yang melambangkan kepribadian dari seseorang dan juga jarak. Jarak secara umum menggambarkan semakin akrab seseorang dengan orang lain,

semakin dekat jaraknya dalam berhubungan, begitupun sebaliknya. Dalam proses budaya *Begarehan* jarak antara individu bisa disebut dengan jarak publik, ini dikarenakan dalam *Begarehan* melibatkan komunikasi kelompok dalam masyarakat, jarak juga mempengaruhi cara berkomunikasi dengan lawan bicaranya, ini biasanya akan memperbanyak gerak tubuh, sikap, ucapan, dan mengeraskan suara dengan berbicara tidak terlalu cepat, sesuai dengan jarak antara mereka. Berikut tabel zona jarak sosial sebagaimana yang dikatakan Edward T.Hall³⁷.

Tabel 2 .
Zona Jarak Sosial

| Jarak | Deskripsi Jarak | Karakteristik Jarak | Isi Pesan |
|--------------|------------------------|----------------------------------|--|
| 0-6 inci | Intim(dekat) | Bisikan Halus | Paling Rahasia |
| 6-18 inci | Intim(jauh) | Bisikan Terdengar | Amat Rahasia |
| 1,5-2,5 Kaki | Pribadi(dekat) | Suara Halus | Masalah Pribadi |
| 2,5-4 Kaki | Pribadi(jauh) | Suara dipelankan | Masalah Pribadi |
| 4-7 Kaki | Sosial Dekat | Suara Penuh | Informasi Biasa |
| 7-12 Kaki | Sosial(jauh) | Suara Penuh Agak dikeraskan | Informasi Publik Untuk didengar Orang Lain |
| 12-25 Kaki | Publik(dekat) | Suara Keras Bicara Pada Kelompok | Informasi Publik Untuk didengar Orang Lain |
| 25 Kaki | Publik(jauh) | Suara Paling Keras | Berteriak, Salam Perpisahan |

Sumber: Nurudin, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. 2016.

Kaitannya dengan jarak, posisi tempat duduk juga mengomunikasikan sesuatu. Seperti di dalam proses budaya *Begarehan* yang peneliti amati. Jika seseorang duduk di depan seseorang itu bisa

³⁷ Nurudin(2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers. h 165

dianggap berani, percaya diri dan mau membuka diri dengan lingkungan, serta bisa juga hanya untuk mencari perhatian. Lalu jika seseorang duduk di tengah identik dengan tidak ingin menonjol dibandingkan yang lainnya, Sementara seseorang yang duduk dibelakang bisa dianggap kurang percaya diri, pemalu atau bahkan tidak peduli dengan lingkungan. Ini semua menjadi gambaran komunikasi yang dicerminkan oleh individu dalam lingkungan bermasyarakat terlebih didalam budaya *Begarehan*.

Isyarat tubuh dan postur juga mengandung informasi, banyak gerakan tubuh umumnya dianggap menyampaikan informasi spesifik misalnya isyarat menyuruh kesini, ya atau tidak. Kontak mata, juga merupakan komunikasi yang menarik, dan maknanya sangat bervariasi, tergantung pada konteksnya. Kontak mata paling tidak menunjukkan suka atau tidak suka dan ekspresi wajah juga menjadi bentuk komunikasi untuk menyampaikan misalnya perhatian, simpati, kebingungan atau kemarahan. Menurut informan Kennedy Seiun selaku ketua umum karang taruna Kecamatan Dempo Utara mengatakan :

‘‘Begarehan tu intinye bada saling kenalan sianu ngah sianu tanpa melengetka budaya kite, besingkoh, besemu, besudi. Empuk ribang nae jangan ngancak ige, lokitulah pule sebalik e, empuk dide ribang jangan pule diancak ka nae, di sinilah letak kite saling harge i bekance, sandi sinilah pule kite pacak mbentuk jati diri kite ame la tue ngadap i masyarakat. Banyak jeme ghule judu li beagrehan, Ape lagi jaman dikale kalu li liwat Beagrehan nilah pacak gule kance. Kalu pemahan simbol dalam Beagrehan nek la udem aku melakuanye, ku pahami sandi care die ngicek, care die nimbali kicekan ku, ngah care die di ragami. Ame empai di ragam i die la telsinggung berarti jarang kampong jme ige die ni’’³⁸.

³⁸ Kennedy Seiun. Ketua Umum Karang Taruna Kecamatan Dempo Utara. Wawancara Tanggal 15 sep. 16:00 WIB. 2019.

(*Begarehan* itu intinya tempat saling kenal satu sama lain tanpa menghilangkan budaya kita, *besingkoh* atau saling hormati dalam segala tindakan apa lagi kalau beda jenis kelamin, *besemu* atau mempunyai cara dan perilaku di lingkungan orang banyak, dan *besudi* atau mampu menghargai pendapat orang. Walaupun senang jangan terlalu di perlihatkan, begitu juga sebaliknya walaupun benci jangan terlalu di tunjukan, di sinilah letak kita saling hormati dalam berkawan, dari sini juga kita bisa membentuk jati diri kita kalau sudah tua bisa menghadapi masyarakat. Banyak juga orang mendapat jodoh pada saat *Begarehan*, apalagi kalau zaman dahulu kita hanya bisa mencari kawan pada saat *Begarehan*, kalau pemahaman simbol dalam *Begarehan* yang pernah saya lakukan, saya memahami dari cara dia menjawab pertanyaan saya, cara dia berbicara dan cara dia ketika di ajak bercanda, jika dia masih mudah tersinggung berarti dia jarang kumpul bersama orang banyak).

Penjelasan informan sejalan dengan teori Interaksi Simbolik yang digunakan peneliti untuk memperkuat argumen dalam memahami simbol-simbol yang diproduksi saat *Begarehan*. Teori Interaksi Simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar 1939, dalam lingkup sosiologi. Karakteristik dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar-individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan, realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar-individu berlangsung secara sadar, interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, gerak fisik,

ekspresi tubuh, yang semua itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol³⁹.

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa memang banar *Begarehan* merupakan wadah untuk saling kenal satu sama lain, bahkan bisa saling kenal dengan bujang gadis desa lainnya. Karena *Begarehan* adalah tahap awal perkenalan, memang iya jika bujang gadisnya masih menjunjung budaya besemah yaitu, *besingkuh, besemu, dan besudi*. Jika menurut Kennedy simbol yang bisa dipahami disaat *Begarehan* yaitu dengan cara bicara, cara menjawab pertanyaan, dan cara ketika diajak bercanda, dan hal tersebut masih terlestari sampai sekarang. Cara berbicara seseorang bisa melambangkan kepribadian dirinya, namun sekarang ini obrolan yang ada pada saat *Begarhan* singkat dan tidak jelas, ini dikarenakan sikap gengsi antara bujang dan gadis, kaum bujang enggan memulai obrolan dan gadisnya hanya menunggu. Bahkan pada saat *Begarehan* berlangsung bujang-gadis lebih fokus kepada *handphone* nya masing-masing. Dari fenomena yang terjadi dapat dilihat adanya pengaruh perkembangan *new media* melalui teknologi yang tanpa disadari sedikit demi sedikit menggeser budaya lokal.

Menurut penjelasan informan Helmi Majid selaku pemuka masyarakat Dempo Utara, dalam wawancara yang dilakukan pada saat penelitian mengatakan:

³⁹ PROF. DR. I.B Wirawan.(2012), *TEORI-TEORI SOSIAL DALAM TIGA PARADIGMA*. Jakarta: Kencana. h 109.

‘masalah paham simbol bukan dang pangke Begarehan bae, ame kami dang itu zaman 70an, ate dem Begare cengki ghule kance bahkan ghule ciwikan, nah ame la ade obrolan dang begerehan biasenye ame numbuk kami galak mbuat janji nak beghusek ke ghuma e, gune manjangi obrolan, simbol nek paling teghingat ngah wak waktu dulu ame kami la sampi di ghuma gadisan care kami nggugur duaghe lagi la lain, care nggugur duaghe ni njelah-la simbol. Simbol ini la tebase ngah endung babapang gadis bahwa nek beghusek ni bujangan. Jadi nek mbukai duaghe bapang e langsung, ame diterime ajaung e masuk, gahapat pule kene usir ngah pejadinye⁴⁰.

(masalah pemahaman simbol bukan pada saat *Begarehan* saja, kalau kami dulu zaman 70an, setelah *Begareh* paling tidak dapat kawan bahkan bisa dapat pacar. Nah kalau ada obrolan saat *Begarehan* biasanya kalau cocok kami membuat janji untuk datang kerumahnya guna melanjutkan obrolan. Simbol yang paling wak ingat waktu itu kalau kami sudah sampai di rumah perempuan cara kami mengetuk pintu sudah berbeda, cara ini sudah termasuk simbol. Simbol ini sudah dipahami oleh kedua orang tua si perempuan bahwa yang datang adalah laki-laki. Jadi yang membuka pintu Ayah si perempuan, kalau diterima kami diperbolehkan masuk, tapi sering juga kedatangan kami di tolak oleh Ayah perempuan).

Pemahaman simbol yang ditegaskan oleh informan di atas, salah satunya cara mengetuk pintu. Saat ini sudah tidak ada lagi, bahkan kebiasaan ini bujang-gadis setempat banyak yang tidak mengetahui kebiasaan tersebut. Sekarang ini yang dilakukan laki-laki untuk berkunjung ke rumah perempuan terlebih dahulu memberi kabar melalui pesan singkat yang tersedia di media sosial atau paling tidak menelpon. Keberanian seseorang bisa berkurang karena adanya kemudahan yang disajikan oleh teknologi, jika dulu ingin berkunjung kerumah perempuan harus mempunyai mental yang besar dan menggunakan *insting*, beda dengan

⁴⁰ Helmi Majid. Pengemuka Masyarakat Dempo Utara, Wawancara Tanggal. 19 sep. 10:00 WIB, 2019.

sekarang kalau ingin berkunjung malah menggunakan *chatting*. Namun inilah perubahan yang terjadi dari generasi ke generasi.

Sesuai hasil observasi yang dilakukan bahwa simbol selendang juga tidak ada lagi. Bujang gadis besemah terkhusus masyarakat Dempo Utara mereka sudah meninggalkan simbol selendang dikarenakan tidak ada lagi acara selendang saat hajatan, yang ada saat ini acara muda-mudi yang sudah tersusun panitia acaranya, acara dilakukan setelah acara inti.

Individu dalam masyarakat terlebih pada saat proses budaya *Begarehan* merupakan sifat sosial dalam penafsiran makna dan simbol. Pada prinsipnya, interaksi simbolik berlangsung diantara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter masyarakat, maksud dari karakter masyarakat dapat dilihat dari cara mereka mengomunikasikan dirinya melalui simbol atau bahasa tubuh yang ditunjukkan.

Penggunaan simbol juga ditemui dalam proses berpikir subjektif atau reflektif dalam proses budaya *Begarehan*. Hubungan antara komunikasi dengan kesadaran subjektif semakin dekat, sehingga proses itu dapat dilihat sebagai sisi yang tidak kelihatan dari komunikasi. Penggunaan simbol secara tidak kelihatan menginspirasi pikiran atau kesadaran individu untuk memahami simbol yang ditunjukkan.

Menurut George Herbert Mead tokoh filsafat di bidang sosiologi dan psikologis yang berasal dari Amerika, manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia memulai tindakan yang sebenarnya, sebelum melakukan tindakan yang sebenarnya, seseorang

akan melakukan olah pikir tentang segala kemungkinan alternatif tindakan itu secara mental melalui pertimbangan pemikirannya⁴¹.

Sejalan dengan pemikiran Mead, setiap tindakan yang akan disampaikan atau dikomunikasikan tidak terlepas dari pemikiran terlebih dahulu, sama halnya pada saat proses budaya *Begarehan* yang banyak penggunaan simbol dalam proses komunikasi, sebelum inividu menyampaikan pikiranya secara lisan terlebih dahulu disampaikan dengan komunikasi nonverbal atau bisa disebut juga dengan komunikasi simbolik, ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya miskomunikasi. Karena pada saat *Begarehan* hampir setiap individu tidak saling kenal satu sama lain, jadi untuk menarik perhatian bisa dilambangkan dengan simbol-simbol. Akan tetapi simbol yang ada pada saat budaya *Begarehan* berlangsung seperti simbol, selendang dan cara mengetuk pintu sudah tidak ada lagi.

B. Proses dan Pola Komunikasi dalam Tradisi Budaya *Begarehan* pada Masyarakat Besemah Dempo Utara Kota Pagaralam.

Budaya *Begarehan* dilakukan pada saat ada acara besar atau di pesta pernikahan di Kota Pagaralam khususnya di Kecamatan Dempo Utara, masyarakat Besemah biasanya menyebut acara pernikahan ini dengan sebutan *sedekah* atau *kenduri*. *Begarehan* dilakukan enam hari sebelum hari jadi *kenduri* atau persedekahan, kegiatan yang dilakukan pada saat *Begarehan* adalah membuat kebutuhan untuk persedekahan yang

⁴¹ PROF. DR. I.B Wirawan. (2012), *TEORI-TEORI SOSIAL DALAM TIGA PARADIGMA*. Jakarta: Kencana. h132

dilakukan oleh bujang-gadis seperti, membuat roti, melipat tisu, pernak-pernik dekorasi dan menyusun makanan untuk tamu yang datang. Biasanya dalam proses *Begarehan* ada yang di sebut dengan gadis *kule*, gadis *kule* merupakan sebutan gadis datangan dari desa lain untuk ikut serta meramaikan hajatan. Gadis *kule* biasanya menginap di rumah tuan hajatan paling lambat menginap tiga hari, gadis *kule* akan membantu para bujang-gadis desa setempat untuk kegiatan persedekahan.

Begarehan juga termasuk kedalam pergaulan bujang-gadis dalam masyarakat Besemah, ada banyak adat atau tata cara bujang gadis suku Besemah dalam menjalani pergaulan, salah satunya adalah *Begarehan*. *Begarehan* dilakukan pada bujang- gadis yang sudah dianggap dewasa atau sudah baligh dan belum beristri, ada tiga pengertian bujang dalam adat Besemah yaitu:

1. *Bujang*
2. *Bujang-bujang*
3. *Dibujangka*

Sama halnya dengan bujang, gadis gadis diartikan secara umum perempuan yang sudah balig dan belum bersuami, pengertian gadis menurut suku Besemah juga ada tiga yaitu:

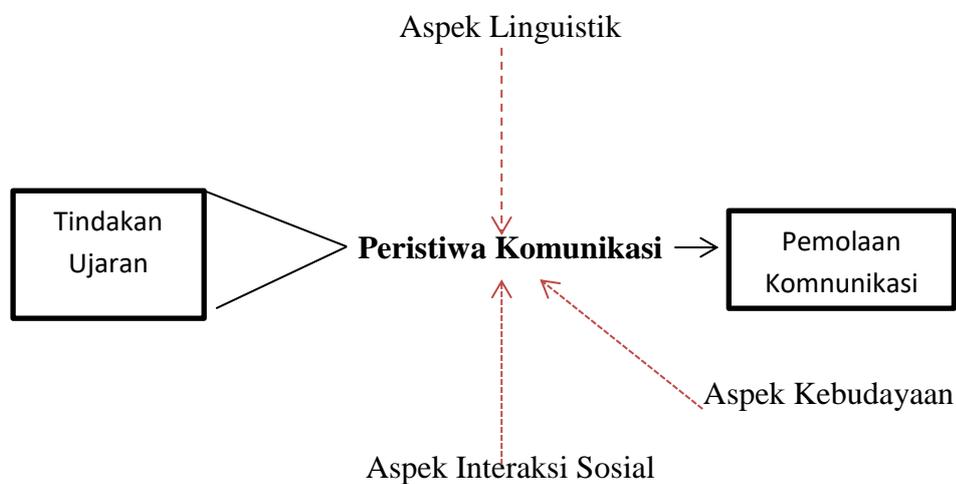
1. *Gadis*
2. *Gadis-gadis*
3. *Digadiska*

Masyarakat Besemah memperbolehkan bujang dan gadis yang sudah baligh atau sudah masuk kedalam kategori diatas, untuk mengikuti budaya *Begarehan*. *Begarehan* tidak terlepas dari pengawansan ibu-ibu atau disebut *ibung* dalam masyarakat Besemah, pengawasan ini guna membimbing dan mengarahkan bujang dan gadis agar tidak salah pergaulan, dan *ibung* juga bisa menjadi perantara bagi bujang dan gadis untuk saling berkenalan.

Proses *Begarehan* merupakan tahap awal dalam pergaulan bujang gadis besemah, selain mencari teman, menjalin silaturahmi, *Begareh* juga menjadi ajang mencari jodoh. Jika seseorang sudah dianggap bujang dan gadis maka mereka diwajibkan untuk mengikuti budaya *Begareh* ini. Apabila ada hajatan pernikahan di suatu desa makan *gadisan* tuan rumah yang mempunyai hajatan akan mengajak gadis desa untuk membantu mempersiapkan kebutuhan untuk hajatan, ini biasanya diajak satu-persatu dipamitkan kepada orang tua gadis untuk diajak kerumah yang ada hajatan. Pada saat ada kesibukan membuat roti atau membuat dekorasi maka disnilah terjadi *Begarehan* atau perkenalan bujang dan gadis.

Pola komunikasi yang terjalin pada saat *Begarehan* ini berlangsung yaitu pola komunikasi kelompok, interpersonal, dan kebudayaan. pemahaman tentang sikap komunikasi *bemalu* (tau diri), *besingkoh* (saling hormati dengan lawan jenis), *besudi* (saling menghormati) dan *besundat* (saling sopan santun). Pada praktek komunikasi yang terjalin dalam budaya *Begarehan* harus mempunyai tata krama, sopan santun, saling

menghargai, dan tau diri. Dengan demikian etika berkomunikasi didalam kelompok, harus bicara dengan baik, sopan dan saling hormati, hal ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi guna memperkecil terjadinya kesalah pahaman satu sama lain. Proses dan pola komunikasi ini dapat digambarkan melalui pola komunikasi etnografi komunikasi sebagai berikut:



Bagan 6.
Pola Etnografi Komunikasi

Sumber: Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi*, 2011.

Keterangan:

1. Tindak Ujaran adalah tindakan yang berfungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, atau bahasa non verbal.
2. -----> menggambarkan aspek-aspek yang mempengaruhi sebuah peristiwa komunikasi.
3. Peristiwa komunikasi adalah keseluruhan perangkat komponen komunikasi yang utuh. Dimulai dengan tujuan utama komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan variasi bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama dan kaidah-kaidah yang sama untuk berinteraksi, dan dalam seting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir bila ada perubahan dalam batasan-batasannya, misal ketika terdapat keinginan, atau perubahan

posisi tubuh partisipan komunikasi(komunikasikan). Sehingga yang menjadi komponen komunikasi(unit komunikasi)⁴².

4. Aspek linguistik mencakup elemen-elemen verbal, non verbal, pola elemen-elemen dalam peristiwa tutur tertentu, rentan varian yang mungkin situasi tertentu.
5. Aspek interaksi sosial mencakup persepsi ciri-ciri penting dalam situasi komunikatif, seleksi dan interpretasi bentuk-bentuk yang tepat untuk situasi, peran dan hubungan tertentu, norma-norma interaksi dan interpretasi, dan strategi untuk mencapai tujuan.
6. Aspek kebudayaan mencakup struktur sosial, nilai dan sikap, peta atau skema kognitif, proses enkulturasi (transmisi pengetahuan dan keterampilan)
7. Pola komunikasi adalah hubungan-hubungan khas dan berulang antar komponen komunikasi⁴³.

a. Aspek Linguistik yang Mempengaruhi Budaya *Begarehan*

Pola komunikasi dalam budaya *Begarehan* juga terpengaruh oleh aspek bahasa, kebudayaan, dan aspek interaksi sosial. Ini terlihat dari waktu-kewaktu budaya ini semakin mengalami perubahan, dan aspek-aspek yang telah ada dari dulu mulai perlahan-lahan ditinggalkan. Dari segi aspek bahasa dalam budaya *Begarehan* mulai meninggalkan bahasa leluhur nenek moyang atau yang biasa di sebut dengan bahasa *baghi* oleh masyarakat Besemah. Generasi milenial tidak mengetahui lagi bahasa-bahasa yang dulunya sering digunakan, sekarang ini anak-anak milenial telah banyak menggabungkan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, jadi bahasa daerah sudah tidak murni lagi.

Proses budaya *Begarehan* bujang-gadis sudah banyak menggunakan bahasa campuran seperti bahasa Palembang, bahasa Indonesia dan ada juga yang menggunakan bahasa jawa. Terlebih untuk

⁴² Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S. (2011), *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi*. Widya Padjajaran. h 19.

⁴³ Ibid h 20

gadis mereka merasa lebih modern dengan menggunakan bahasa Palembang, apalagi jika sudah tinggal di dekat pusat kota, mereka sudah menggunakan bahasa Palembang sebagai bahasa sehari-hari mereka, jadi pada saat *Begarehan* juga menggunakan bahasa Palembang.

b. Aspek Kebudayaan yang mempengaruhi Budaya *Begarehan*

Aspek kebudayaan juga mempengaruhi budaya *Begarehan* ini, banyaknya budaya luar yang masuk, sehingga sangat rentan budaya lokal lambat laun mulai ditinggalkan. Seperti contoh adat pernikahan masyarakat besemah tidak ada yang namanya hantaran-hantaran, namun sekarang ini generasi milenial mulai tertarik dengan budaya luar jadi mereka juga ingin memakai hantar-hantaran dalam acara pernikahan mereka, ketika resepsi pernikahan juga mulai tidak menggunakan lagi budaya *Begarehan*, karena mereka ingin acara resepsi pernikahan berlangsung lebih praktis tanpa merepotkan orang lain, yaitu dengan menggunakan jasa *wedding organizer*. Sehingga tidak terjalin lagi kekompakan dalam suatu masyarakat, terutama di lingkungan bujang-gadis.

Budaya interaksi menggunakan *handphone* juga mempengaruhi budaya *Begarehan*, bujang gadis saat ini lebih asik berkomunikasi melalui *handphone* dibandingkan dengan berbicara langsung secara *face to face*. Seperti yang dikatakan oleh Harta Dinata warga Kecamatan Dempo Utara yang baru mengadakan acara pernikahan anaknya, beliau mengatakan:

“ jaman makini aghi kata lain ngah ngah zaman kami bujang gadis dulu, kami dang itu ame ade jeme di dusun sedekah la ndamping gale ka nek betulongan, tape nek pacak digaweka digaweka, tape nek ade ka dimakan makan. gawe mbuat dekorasi,

janur, ndudul, ngambek i pinggan, beghantagh la njadi gawe kami bujang gadis gale, angkahe anye sedusun kompak kemane kina saling ajak saling awasi. Anye ame makini la najadi gawe jme tue gale, gadisan e la dek bie nek bekepacaan, bujangan e la penyedot gale, dek bie agi nek beghani banyak la nek pemaluan e. lok kemaghi pas ngagok k Vega masih kami ije k nek bujang gadis mangke pacak Begareh, kami sidie k gawean nek lanang e diajung mbuat dekorasi, nek betinenye diajung melepat i tisu nek sisdu, anye dek bie nek ngudem gawean e, masih nak jadi gawe tuan rumah gale. Laju itulah lemaklah kami nyiwe bae mangke udem nian die, lokini kia mbuat roti la nyiwe gale kami, ame nak ngandalka gadisan e kalu dek k udem pacak gelabakan sedekahan’⁴⁴.

(zaman sekarang sangat berbeda dengan zaman kami masih bujang gadis dulu, kami dulu kalau ada orang di desa yang hajatan kami akan berdatangan untuk membantu tuan rumah menyiapkan hajatan. Apa yang bisa dikerjakan akan di kerjakan, apa yang bisa dimakan akan dimakan. Pekerjaan membuat dekorasi, janur, membuat dodol, mengambil piring kotor, menyiapkan jamuan untuk tamu yang datang. itu semua dilakukan oleh bujang dan gadis. Oleh karna itu satu desa kompak semua, mau ada acara atau kegiatan apaun saling ajak dan saling memberitahu. Tapi sekarang ini pekerjaan itu semua telah menjadi pekerjaan orang tua bukanya pekerjaan muda-mudi lagi. Gadisan sudah tidak mempunyai keahlian lagi, bujangan sudah pemalas semua, sudah tidak ada lagi yang pemberani sudah banyak yang pemalu. Seperti kemaren waktu pesta pernikahan anak kami Vega masih kami sediakan untuk bujang gadis bisa *Begarehan*, kami sediakan pekerjaan untuk mereka, untuk bujang kami sediakan alat dan bahan untuk membuat dekorasi, sedangkan untuk gadis suruh untuk melipat tisu. Tapi pekerjaan mereka tida ada yang selesai, jadi masih menjadi pekerjaan untuk tuan rumah. Maka dari itu kami berpikir lebih baik memakai jasa *weding Organizer* saja. Seperti ini saja untuk membuat roti kami sudah menyewa jasa untuk membuatnya, kalu mau mengandalka gadisan mungkin rotinya enggak akan jadi dan hajatan kamipun bisa beratakan).

Penjelasan informan mengarah kepada telah terjadi perubahan sosial dari generasi ke generasi, dari perubahan sosial juga merujuk kepada perubahan sikap, jadi tidak hanya sosial yang berubah tetapi sikap juga

⁴⁴ Harta Dinata. Warga yang melaksanakan Hajatan di Dempo Utara. Wawancara Tanggal, 14 sep. 09:30 WIB. 2019.

mengalami perubahan dalam kebudayaan *Begarehan*. Ini terlihat dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh bujang gadis dalam *Begarehan*, mereka sudah menganggap bahwa *Begarehan* itu tidak menarik lagi dan mereka lebih menyukai berinteraksi melalui media sosial, dan hampir dari mereka sudah kecanduan menggunakan *handphone*.

Selama penelitian ini dilakukan dapat peneliti lihat bahwa sekarang ini telah terjadi perubahan sosial yang ada digenerasi milenial, mereka lebih cenderung berinteraksi melalui media sosial. Kreativitas mereka untuk mempersiapkan pernak-pernik dalam sebuah hajatan sudah sangat berkurang, semangat dalam bekerjapun mulai berkurang, Sesuai dengan pernyataan Bapak Harta Dinata, jika diberi pekerjaan membuat dekorasi maka tidak akan selesai sehingga masih akan menjadi tanggung jawab tuan rumah yang mempunyai hajatan. Lanjutan yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa bahwa memang para bujang dan gadisnya hanya semangat diawal saja, tapi pekerjaan belum selesai mereka sudah meninggalkan tempat hajatan. Apalagi yang gadis mereka sibuk dengan dunia maya, sehingga kurang peduli dengan lingkungan sekitar, saat diberi pekerjaan mereka lebih fokus dengan *ponsel* dan pekerjaan tidak selesai. Ini lagi-lagi menjadi pekerjaan untuk tuan rumah. Wajar saja jika tuan rumah enggan untuk memberikan pekerjaan disaat sebelum hari jadi hajatan.

c. Aspek Interaksi Sosial yang mempengaruhi Budaya Begarehan

Aspek Interaksi juga mempengaruhi budaya *Begarehan* mulai perlahan ditinggalkan oleh masyarakat Besemah, karena interaksi sehari-hari lebih banyak dilakukan melalui *handphone*, Perkembangan teknologi membawa banyak perubahan pada kehidupan manusia jaman modern. Akses informasi menjadi semakin cepat, pekerjaan semakin mudah dilakukan, belajar menjadi lebih mudah, dan berbagai keunggulan lainnya. Tentu ada pula dampak-dampak negatif yang menyertainya seperti misalnya budaya yang tidak bersesuaian dengan kultur lokal, hilangnya tradisi dan lain sebagainya.

Perkembangan teknologi tersebut tidak jarang membuat manusia bertindak di luar kemauan sendiri. Pada awalnya, manusialah yang membuat teknologi, tetapi lambat laun teknologilah yang justru memengaruhi setiap apa yang dilakukan manusia, zaman dahulu belum ada *Handphone* dan internet. Tanpa ada dua perangkat komunikasi itu keadaan manusia biasa saja, tetapi sekarang dengan ketergantungan pada dua perangkat itu manusia jadi sangat tergantung, dan dari sinilah muncul dampak negatif dari perkembangan teknologi komunikasi khususnya *new media*.

Saat ini tidak ada satu segi kehidupan manusia yang tidak bersinggungan dengan apa yang namanya *New Media*. Mulai dari ruang keluarga, dapur, sekolah, kantor, pertemanan, bahkan agama, semuanya

berkaitan dengan media. Hampir-hampir tidak pernah kita bisa membebaskan diri dari *New Media* dalam kehidupan kita sehari-hari.

Kehadiran *New Media* telah lebih banyak mengubah kehidupan manusia, lebih dari apa isi pesan yang mereka sampaikan. Dilema yang kemudian muncul seiring dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi komunikasi adalah bahwa manusia semakin didominasi oleh teknologi komunikasi yang diciptakannya sendiri. Teknologi komunikasi bukannya dikontrol oleh manusia namun justru kebalikannya, kita yang dikontrol oleh mereka. Kehadiran *New Media* dan segala kemajuan teknologi komunikasi yang lainnya, seharusnya menjadikan kehidupan manusia lebih baik. Namun ketika yang terjadi justru sebaliknya, kita menjadi didominasi oleh *New Media* dan teknologi komunikasi yang semakin pesat tersebut, maka ini menjadi sebuah ironi.

Kemudahan yang diberikan oleh *New Media* membuat generasi milenial cenderung dengan kehidupan yang instan. Tanpa ingin memikirkan prosesnya, dengan adanya kemajuan teknologi ini para bujang-gadis enggan untuk datang ke tempat hajatan, mereka menganggap lebih baik berkenalan melalui media sosial, dibandingkan harus repot-repot membuang waktu untuk datang ke tempat hajatan untuk *Begarehan*. Ini juga dijelaskan dengan Kennedy Seniun selaku ketua umum karang taruna Kecamatan Dempo Utara mengatakan:

“jelas terjadi perubahan sosial di kalangan bujang gadis makini aghi, ame dang itu dek bemental dide ka tetemu ngah judu. Anye ame makini bujang gadis la ngambek mudah e bae, asak la ghule nomor hp e la nejalah la itu, la pacak nak ngabar i nye la pacak

nak ngajak e betemu. Ame dang itu nak bemental nian, nak pacak ngicek, nak beghani, nak pacak pule ngadap i jeme tue nye. Zaman aku bae la mulai i bujang gadis e musek k hp, kebile di ajak ngobrol la dide nginak i kance ngobrol la nginak i hp saje singgenye. Ape lagi nian dizaman kamu makini la jarang nian nginak jeme Begarehan di ghuma jeme sdekah tu, kalu la langgok gale gadisan e, anye empuk bujangan e la dide pule bemental agi. Njelah kate ku tadi la ngambek muda e asak ghule nomor hp e la njelah, dide ghule nomor hp e cakaghi facebook, la lokitu bujang gadis makini aghi”⁴⁵.

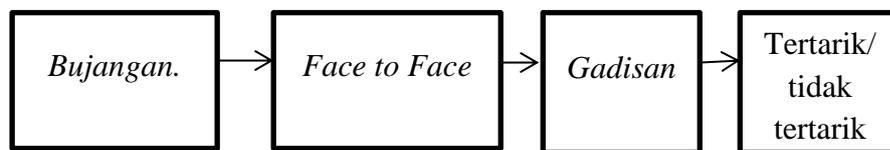
(jelas terjadi perubahan sosial dalam kalangan bujang gadis sekarang ini. Kalau zaman dulu enggak punya mental enggak akan dapat jodoh, tapi kalau sekarang bujang gadis sudah mengambil ringkasnya saja, seperti kalau sudah dapat nomor *handphone* nya sudah cukup, sudah bisa menghubungi, megajaknya bertemu. Kalau dulu harus mempunyai mental, harus pandai berbicara, berani, dan juga harus bisa menghadapi orang tuanya. Zaman saya saja bujang gadis sudah mulai terpengaruh dengan *hand phone*, terutama yang gadis selalu memainkan *hand phone* saat diajak ngobrol. Apa lagi dizaman kamu sekarang sudah jarang sekali terlihat bujang gadis *Begarehan* di tempat hajatan. Mungkin gadisan jaman sekarang sudah sombong, tapi bujangan juga sudah tidak mempunyai mental. Benar kata saya tadi bujang gadis sekarang sudah mengambil praktisnya saja asal dapat nomor *handphone* nya sudah cukup, kalau enggak dapat cari saja di facebook. Seperti itulah bujang gadis zaman sekarang).

Informasi yang diperoleh dari informan Kennedy menegaskan bahwa sekarang ini para bujang-gadis cenderung melakukan hal yang dianggap *simple* saja salah satunya cukup dengan mendapatkan nomor *handphone* gadis yang diinginkan. Dan ini memang terjadi pada saat peneliti terjun langsung ke lokasi *Begarehan*, perkenalan yang terjadi sebatas menanyakan siapa nama, dari desa mana, dan boleh minta nomor *handphone*. Jika sudah berikan nomor *handphone* iya sudah habis obrolan, dan mulai sibuk dengan *handphone* masing-masing. Mental para laki-laki

⁴⁵ Kennedy Seniun, Ketua Umum Karang Taruna Kecamatan Dempo Utara. Wawancara Tanggal, 15 Sep. 16:30 WIB. 2019.

cuma sebatas meminta nomor dan melanjutkan obrolan melalui media sosial.

Manusia dalam kehidupannya adalah makhluk yang melakukan komunikasi, untuk melangsungkan kehidupan. Manusia melakukan komunikasi, interaksi, partisipasi, dan penyebab tujuan, dalam proses berkomunikasi ini terbentuklah pola komunikasi yang mempunyai hubungan yang saling keterkaitan satu sama lain dan ini dikaitkan dengan dunia arti dan pemahaman makna, dalam proses budaya *Begarehan* terdapat pola komunikasi, untuk lebih jelas digambarkan melalaui bagan sebagai berikut:



Bagan 7.
Pola Komunikasi dalam Budaya *Begarehan*

Komunikasi juga dapat menyebabkan perubahan sosial di kalangan masyarakat. Seperti halnya pada masyarakat Besemah dalam budaya *Begarehan*, yang terus mengalami perubahan sosial yang didukung dengan aspek bahasa, interaksi sosial dan aspek kebudayaan. Semakin maju pemikiran masyarakat maka peluang terjadinya perubahan sosial akan meningkat, masyarakat tutur yang terdahulu akan tergeser dengan masyarakat modern yang selalu ingin menerima kemajuan teknologi.

Seperti yang dikatakan oleh, R.A. Dewi Saputri, Perwakilan Pengurus

Pesake Cabang Dempo Utara bahwa :

‘ame nak ngicek ka perubahan sosial pasti adela, janganka di budaya Begarehan di lingkungan masyarakat kite bae lagi la banyak perubahan sosial nek tejadi, ape lagi ame pola pikir la maju jelas tejadi perubahan sosial. Ame di budaya Begerehan makini la kata lain e ngah zaman kami sepuluh tahun nek la lewat, ame di zaman kami dang itu masih banyak nae gadisan dusun laman nek begerehan, banyak pule gadis kule, bujangan e masih benyak pule, beghani gale. Mbuat dudul kapo gawe kami bujang gadis gale titu, angkahe banyak kance pergaulan kami nayate gale, dide lok kamu makini aghi banyak la begaul lewat handphone’’

(kalau bicara perubahan sosial pasti ada, jangankan dibudaya *Begerehan* dimasyarakat kita aja sudah banyak mengalami perubahan sosial yang terjadi. Apa lagi kalau pola pemiki sudah maju pasti terjadi perubahan sosial, kalau dibudaya *Begarehan* sekarang ini sangat berbeda dengan zaman kami sepuluh tahun yang lalu, kalau dizaman kami dulu masih sangat banyak gadis desa yang *Begarehan*, banyak gadis datangan dari desa lain, laki-lakinya pun masih sangat banyak. Jadi *Begarehan* sangat asik pada waktu itu, membuat dodol itu adalah pekerjaan muda-mudi, oleh karena itu kami bergaul secara nyata. Enggak kayak zaman kalian sekarang lebih banyak bergaul di dunia maya melalui ponsel)⁴⁶.

Keterangan informan mengakui memang terjadi perubahan sosial, dalam lingkungan masyarakat khususnya di budaya *Begarehan*. Hal tersebut dirasakan pula oleh peneliti selama beberapa tahun belakangan jauh sebelum penelitian ini dilakukan. Masyarakat dari waktu-kewaktu selalu mengalami perubahan, terlebih di sekitar tempat tinggal peneliti. Dahulu sebelum banyaknya masyarakat pendatang kekompakan dan kepercayaan masih sangat dirasakan, karena yang tinggal di sekitaran rumah masih ada hubungan darah, jadi tidak sungkan untuk langsung

⁴⁶ R.A. Dewi Saputri, Perwakilan Pengurus Pesake Cabang Dempo Utara. Wawancara Tanggal, 17 sep. 09:30 WIB. 2019

berkunjung ke rumah mereka. Namun sekarang masyarakat lokal mulai tergantikan dengan masyarakat datangan jadi kepercayaan dan keberanianpun mulai terbatas, dan interaksi juga mulai berkurang antara tetangga.

Terlebih didalam aspek budaya *Begarehan*, benar yang dikatakan oleh narasumber R.A Dewi, bahwa bujang gadis sekarang ini sangat jauh berbeda dibandingkan dengan zamanya, karena di zamannya teknologi belum berkembang seperti sekarang ini maka mereka mencari teman lewat budaya *Begarehan*. Tapi sekarang di zaman peneliti banyak yang tau tapi tidak pernah mengikuti budaya *Begarehan*, dengan alasan malu atau tidak percaya diri, dan banyaknya kesibukan di sekolah atau di pekerjaan. Mereka hanya sebatas tau tentang budaya *Begarehan* melalui cerita orang tua atau teman sebayanya yang pernah ikut dalam budaya *Begarehan*. Dan ini dijelaskan lagi oleh R.A Dewi Saputri mengatakan :

“Kami dang itu memang diajung die ngah endung bapang ame ka Begarehan, pokok e ame la sma la diajung Begerehan. Ame makini aghi ka lokmane cuka balik sekolah la petang, sampai di ghuma la nak nggawe k pr pule, jadi la dide bie agi waktu nek ke masyarakt, mane la ade hp pule, segaleny pacak dicakaghi lewat hp.

(Kami dulu memang disuruh untuk Begarehan sama orang tua kami. Pokoknya kalau sudah SMA sudah boleh untuk *Begarehan*. Kalau sekarang mau bagaimana coba pulang sekolah sudah sore, sampai rumah mau ngerjain tugas, jadi waktu untuk ke masyarakatnya enggak ada, ditambah dengan adanya *ponsel*, segalanya bisa dicari melalui *ponsel*)⁴⁷.

Pemikiran orang tua saat ini sudah berubah, sepuluh tahun yang lalu orang tua sangat mendukung jika anaknya *Begareh*, tapi sekarang

⁴⁷ Ibid Wawancara, R.A. Dewi Saputri.

orang tua beranggapan lebih baik selesaikan terlebih dahulu tugas utama yaitu belajar dan sekolah jika masih SMA. Karena di Pagaralam sekarang sudah terdapat beberapa perguruan tinggi maka setelah lulus SMA melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, ini juga menjadi faktor terjadinya perubahan sosial budaya dalam masyarakat, sekarang ini jika masih SMA dianggap terlalu dini untuk mengikuti budaya *Begarehan* namun setelah lulus SMA sudah disibukan dengan tugas kuliah, dan ini membuat para bujang dan gadis enggan untuk mengikuti budaya *Begarehan*.

Peneliti juga mewawancarai salah satu informan masyarakat Kecamatan Dempo Utara yakni Ibu Warita, mengenai perubahan sosial yang terjadi saat ini. Beliau mengatakan:

‘‘Pemikiran masyarakat kite la berubah nae makini aghi, ame zaman kami umur 18 taun belum bekeluarage la dikicek ka gadis tue, ame makini dide kan, ampir didi bie agi kate gadis tue tu. Ate tamat sekolah la diajung kuliah dide tu la merantau, ame kami dang itu ate tamat sekolah la nak ncakagh laki, banyak pule nek dide namat sekolah li la belaki, anye itulah perubahan zaman gale itu nek didukung ngah kemjuan pola pikir ngah kemajuan teknologi.

(Pemikiran masyarakat kita aja sekarang sudah sangat berbeda, kalau zaman kami dulu umur 18 tahun sudah dikatakan gadis tua kalau belum menikah, kalau sekarang enggakkan. Hampir enggak ada lagi istilah untuk gadis tua. Setelah tamat sekolah disuruh untuk kuliah atau enggak merantau, kalau kami dulu setelah tamat sekolah disuruh untuk menikah, tapi itu semua adalah perubahan zaman yang didukung dengan kemajuan pola pikir dan kemajuan teknologi)’⁴⁸.

⁴⁸ Warita, Masyarakat Kecamatan Dempo Utara. Wawancara. 19 Sep. 14:00 WIB. 2019

Ringkasnya informan mengatakan bahwa pola pikir masyarakat sekarang sudah maju, Lebih berorientasi pada pemikiran di masa depan bagi anaknya, yang dikenalkan pada pembekalan ilmu pengetahuan yang lebih tinggi. Bukan dengan menyuruhnya menikah setelah lulus SMA. Sesuai dengan pengamatan yang peneliti lakukan bahwa di Kecamatan Dempo Utara mayoritas lulusan SMA melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi, bahkan sudah banyak juga yang mengikuti tes militer untuk menjadi anggota abdi negara bagi yang laki-laki, jika tidak melanjutkan pendidikan mereka tidak ingin menjadi pengangguran di desa jadi mereka memutuskan untuk merantau ke luar kota bahkan keluar negeri. Jadi tidak heran jika di suatu desa memang terdapat sedikit bujang-gadisnya. Hal tersebut tidak terlepas dari dukungan serta pola pikir orang tua mereka yang membiarkan anaknya mencari pengalaman hidup terlebih dahulu, baru memutuskan untuk menikah. Akibatnya pemikiran yang dahulu saat usia 18 tahun seorang gadis belum menikah dianggap gadis tua, berbanding terbalik dengan kondisi saat ini. Apabila gadis telah menikah di usia 18 tahun dapat dikatakan terlalu dini untuk berumah tangga. Dari sini sudah jelas terlihat perubahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dari perubahan pola pikir masyarakat juga berimbas kepada budaya lokal masyarakat Besemah terutama dalam budaya *Begarehan*. Kurangnya antusias dari muda-mudi dan banyaknya yang meninggalkan desa jadi pelaku utama dalam budaya *Begarehan* sangat berkurang dari waktu-kewaktu.

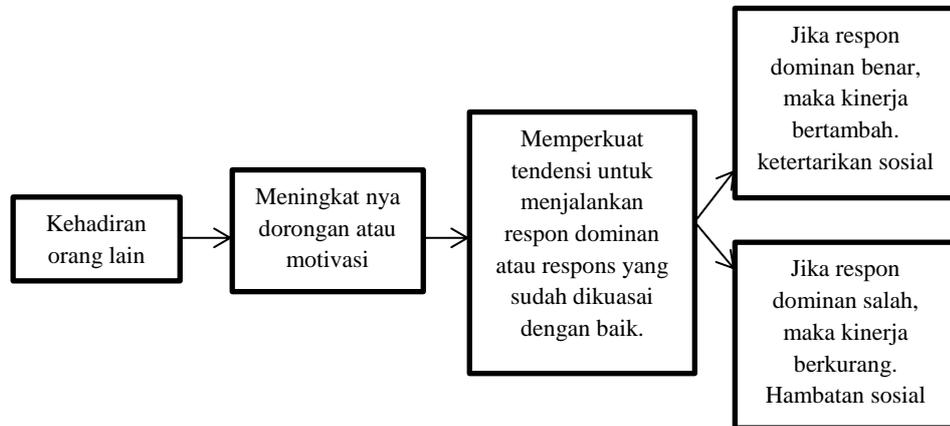
Setiap perubahan pasti ada dampak positif dan dampak negatif, dampak positif dari berubahnya pola pikir orang tua di Kecamatan Dempo Utara yaitu membekali anak-anaknya dengan ilmu pengetahuan, sehingga anaknya mampu bersaing dengan dunia luar, dan menciptakan generasi yang lebih unggul. Tapi ada juga dampak negatif dari perubahan ini, kurangnya minat anak-anak mereka untuk melestarikan budaya lokal yang ada, mereka lebih tertarik dengan pengetahuan luar, sehingga lambat laun budaya lokal semakin ditinggalkan, terlebih budaya *Begarehan* yang hampir tidak dilakukan lagi.

Komunikasi sudah ada jauh sebelum manusia diciptakan, proses komunikasi dari masa prasejarah, sejarah dan modern selalu mengalami perubahan, ini disebabkan oleh kemajuan teknologi, pola pikir, dan tuntutan kehidupan yang selalu ingin maju. Begitu juga dengan masyarakat Kecamatan Dempo Utara dari waktu ke waktu cara mereka berkomunikasi semakin baik, terlihat dari banyaknya masyarakat yang paham dan bisa berbicara menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Dan bahasa asli masyarakat Besemah sudah banyak dicampur dengan bahasa Palembang, selain kemajuan zaman serta majunya teknologi juga dipengaruhi dengan banyaknya masyarakat pendatang dari luar kota. Dari sini juga ada pertukaran bahasa yang terjadi antara masyarakat Besemah dan masyarakat pendatang, sehingga keduanya sama-sama mengalami perubahan dalam proses komunikasi.

Perubahan ini peneliti rasakan di lingkungan masyarakat Kecamatan Dempo Utara yang sudah banyak menggunakan bahasa Palembang dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan banyaknya masyarakat Palembang yang tinggal di Pagaram. Apabila dilihat dari budaya *Begarehan*, juga terjadi perubahan saat berkomunikasi, bujang-gadis yang mengenyam pendidikan minimal lulusan SMA sudah bisa dibedakan cara mereka berkomunikasi dengan lawan bicaranya saat mereka *Begarehan*, biasanya mereka berbicara lebih sopan, tidak mudah tersinggung, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan atau dengan orang yang baru mereka kenal. Ini sangat jauh berbeda dengan cara bujang-gadis yang tidak mengenyam pendidikan atau hanya sempat merasakan bangku sekolah di tingkat SMP, biasanya mereka lebih sensitif, mudah tersinggung, bahkan mereka sering salah paham dengan makna pembicaraan.

Akan tetapi bujang-gadis berpendidikan masih sangat sedikit yang mau mengikuti budaya *Begarehan*, saat penelitian dilakukan peneliti hanya mendapati beberapa bujang-gadis yang berpendidikan saat budaya *Begarehan* berlangsung. Ada penyebab dari mereka enggan untuk *Begarehan*, dikarenakan mereka sibuk dengan dunia pendidikan serta pekerjaan, yang menyita waktu seharian. Berbeda dengan bujang-gadis yang tidak mempunyai kesibukan mereka mau mengikuti budaya *Begarehan* tapi sayangnya mereka lebih sensitif, mereka hanya berinteraksi dengan lingkungan mereka saja, sehingga tidak terjalin

pertemanan dengan lingkungan baru. Berikut bagan proses yang menimbulkan ketertarikan sosial *versus* hambatan sosial.



Bagan 8.
Proses yang menimbulkan ketertarikan sosial *versus* hambatan sosial.

Sumber: Shelley E.Taylor, Lelitta Anne Peplau, David O. Sears. Psikologi sosial. 2015.

Proses dalam budaya *Begarehan* di masyarakat Besemah Kecamatan Dempo Utara memang menimbulkan ketertarikan sosial dan juga menimbulkan hambatan sosial. Yang memicu hambatan sosial ialah, sikap tertutup dari kalangan bujang-gadis yang mengenyam pendidikan hanya sebatas SMP, mereka enggan untuk membuka diri dengan lingkungan baru, dengan alasan malu dan kurangnya respon ketertarikan dengan lingkungan, mereka hanya bergaul dengan lingkungan lamanya saja. Tapi bagi bujang-gadis yang terbiasa menghadapi orang banyak, atau bisa dikatakan dengan bujang-gadis yang mengenyam pendidikan tinggi mereka mempunyai ketertarikan dengan lingkungan yang baru, mau bergaul, dan membuka diri. Mereka beranggapan bahwa mencari teman sebanyak mungkin itu sangat bagus, agar bisa membuka jaringan informasi lebih luas.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang didapat oleh peneliti menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi berdasarkan teknik wawancara dan *observasi* dengan beberapa informan utama dan informan pendukung di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam. Mengenai simbol-simbol komunikasi dan pola komunikasi dalam tradisi *Begarehan* pada masyarakat Besemah khususnya di Kecamatan Dempo Utara peneliti menyimpulkan bahwa.

1. Simbol-simbol yang dahulu seperti selendang, cara mengetuk pintu, dan tutur bahasa, sekarang ini sudah tidak digunakan lagi oleh bujang-gadis saat *Begarehan*, yang ada saat ini hanyalah simbol bahasa tubuh. Perubahan ini diakibatkan oleh kemajuan zaman dan berubahnya pola pikir masyarakat.
2. Terdapat juga pola komunikasi pada saat *begarehan* yaitu dari komunikator (*bujangan*), media berkomunikasi (*face to face*), Komunikan (*gadisan*), respon (*tertarik/tidak tertarik*). Namun sekarang ini pola komunikasi yang ada sudah terpengaruh oleh kemajuan teknologi *new media*, sehingga proses berkomunikasi lebih sering dilakukan dengan media sosial, akibatnya bujang-gadis

enggan untuk *Begarehan* karena mereka menganggap lebih mudah mencari teman melalui media sosial.

B. SARAN

1. Peneliti menyarankan kepada bujang-gadis Kecamatan Dempo Utara untuk tetap melestarikan budaya lokal *Begarehan*, agar adat budaya tetap terjaga dan tidak hilang. Ikutilah perubahan zaman tapi jangan tinggalkan budaya, karena budaya merupakan identitas bangsa yang harus dijaga oleh generasi penerus.
2. Saran yang dapat di berikan untuk penelitian selanjutnya adalah memadukan komunikasi yang terdahulu dengan komunikasi yang lebih modern, supaya budaya tetap berjalan mengikuti perkembangan zaman.
3. Saran untuk para pembaca, dapat mengambil pelajaran yang bermanfaat dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

Sumber dari Buku:

- An-Nashr, Abu, Azim, Abdul, Muhammad. *Islam di Asia Tengah: Sejarah, Peradaban, dan Kebudayaan*, Jakarta Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Wali Pers, 2016.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Raja Wali Pers, 2016.
- Kuswarno, Engkus. *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi*, Widya Padjajaran, 2011.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nurudin. *Ilmu Komunikasi: Ilmia dan Populer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016
- Rohim, Syaiful. *Teori Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Suranto, W A. *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017.
- Sihabudin, Ahmad, *Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta: Pt Bumi Assara, 2011.
- .Siregar Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Sutrisno, dan Suyanto. *Pendidikan di Era Peradaban Moderen*, PT Kharisma Putra Utama: 2015.
- Yusup, Muri. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2017
- Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana, 2013.

Sumber dari Jurnal:

Farid, M., & Furqon, H. (2018). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Perubahan Perilaku Siswa (Studi Kasus Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Palembang). *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 2(2), 136-148. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v2i2.4055>

Hambali, H., & Rahmadini, M. (2018). Pola Komunikasi Organisasi Dalam Pengembangan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 2(2), 96-108. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v2i2.4053>

Saberi, R. (2019). Ethnic Enclosure in Multicultural Muslim Community Life: Case Study in Golestan Province, I.R. Iran. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 3(2), 84-96. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v3i2.4333>

Yahya, A. (2019). Political Communication of Hasan Basri Agus; Dramaturgical Analysis in Jambi Local Government Implementation. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 3(2), 156-165. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v3i2.4401>

Yazwardi, Yazwardi, and Kiki Mikail. "KEWENANGAN MAHKAMAH KONSTITUSI DALAM MEMUTUS PERSELISIHAN HASIL PEMILUKADA: Studi Kasus Pemilihan Walikota Palembang Tahun 2013". *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 15, no. 2 (April 7, 2016): 67-106. Accessed January 30, 2020. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/451>.

Yenrizal, Y. (2017). Penyebaran Nilai-Nilai Lingkungan di Masyarakat Petani Pedesaan (Studi Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Desa Tenam Bungkok, Semende Darat Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera

Selatan). *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 1(2), 179-193.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v1i2.4042>

Sumber dari Internet:

<http://rumahkomunikasi.com/teori-Sor/html>

www.googlecendikia-jurnalilmukomunikasi.com

(<https://pakarkomunikasi.com/teori-media-baru>).

Iskandar Iska. *Letak-Geografis-dan-Topografi-Daerah-Pagaralam*. Htm,
Kamis 19 sep 2019. 14:45

<http://irawansyahputra2.blogspot.com/> *Materplan P2KH Kota Pagaralam, 2012*. Sabtu 21 sep 2019, 10:00.

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Informan dalam Penelitian:

Informan 1:

Informan : Pengurus Cabang Pesake Kecamatan Dempo Utara

Nama : R.A. Dewi Saputri
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Perumahan Talang Telok, JL. Amir Termin
RT/RW 001/001, Kelurahan Bumi Agung, Kec
Dempo Utara

Informan 2:

Informan : Ketua Karang Taruna Kecamatan Dempo Utara
Nama : Kennedy seniun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Perumahan Talang Biut, JL. Pesirah Leman
RT/RW 003/004, Kelurahan Bumi Agung, Kec
Dempo Utara

Informan 3:

Informan : Masyarakat yang mengadakan hajatan
Nama : Harta Dinata
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Talang Jawa, JL. Pesirah Leman
RT/RW 007/005, Kelurahan Bumi Agung, Kec
Dempo Utara

Informan 4:

Informan : Pemuka Masyarakat Kecamatan Dempo Utara
Nama : Helmi Majid
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Simpang 3 Muara Sibam, JL. Pesirah Leman
RT/RW 002/002, Kelurahan Bumi Agung, Kec
Dempo Utara

Informan 5:

Informan : Masyarakat
Nama : Warita
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Talang Bodong, RT/RW 001/006, Kelurahan Bumi Agung, Kec. Dempo Utara

Pertanyaan:

A. Pikiran: Pentingnya Makna Bagi Perilaku Manusia

1. Apa pendapat Anda tentang budaya Begarehan?
2. Adakah simbol pada saat budaya Begarehan berlangsung?
3. Bagaimana Anda memaknai simbol tersebut?

B. Masyarakat: Hubungan antar individu dan masyarakat

1. Adakah perubahan sosial yang terjadi di dalam budaya *Begarehan*?
2. Bagaimana Anda menyikapi perubahan yang terjadi dalam budaya *Begarehan*?

C. Diri: Pentingnya konsep diri

1. Bagaimana cara anda untuk tetap melestarikan budaya Begarehan?
2. Adakah cara Anda untuk bekerja sama dengan karang taruna desa lainnya untuk melsetarikan budaya Begarehan?

Lampiran Foto Kegiatan:

1. Membuat dekorasi acara pernikahan di desa Bumi Agung



2. Membuat dekorasi dilakukan oleh Bujang



3. Melipat Tisu dilakuan oleh gadis, sebelum menjelang hajatan



4. Keikutsertaan peneliti membuat dekorasi saat *Begarehan*



5. Proses *Begarehan* dipengaruhi Oleh Teknologi



6. Begarehan di Desa Sukarami



7. Pola Komunikasi Saat *Begarehan*



8. Informan R.A. Dewi Saputri



9. Foto Bersama Pengurus Cabang Pesake



10. Poto Bersama Ketua Karang Taruna



11. Proses Wawancara Bersama Ketua Karang Taruna



12. Foto Bersama Pemuka Masyarakat Kecamatan Dempo Utara

